

**LAFAZ-LAFAZ YANG BERMAKNA INDAH
DALAM ALQURAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RIZKY MUBARAK

NIM. 140303053

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rizky Mubarak
NIM : 140303053
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Januari 2019
Yang menyatakan,



Rizky Mubarak

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Diajukan Oleh:

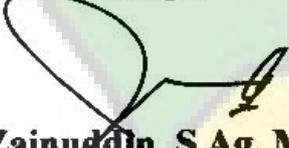
RIZKY MUBARAK

NIM. 140303053

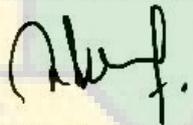
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,


Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 19671216998031001

PembimbingII,


Zulihafnani, MA
NIP.198109262005012011

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia ujian munaqasyah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan dinyatakan
Lulus

Serta diterima sebagai salah satu beban studi program strata satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pada hari/ Tanggal : Jum'at, 11 Januari 2019
di Darussalam-Banda Aceh

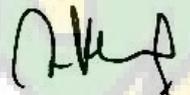
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



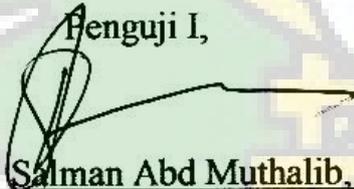
Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 19671216998031001

Sekretaris,



Zulihafnani, MA
NIP. 198109262005012011

Penguji I,



Dr. Salman Abd Muthalib, Lc., MA
NIP. 197804222003121001

Penguji II,



Syukran Abu Bakar, Lc., M.A
NIDN. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fuadi, M. Hum

NIP. 196502041995031002

LAFAZ-LAFAZ YANG BERMAKNA INDAH DALAM ALQURAN

Nama : Rizky Mubarak
NIM : 140303053
Tebal Skripsi : 64 halaman
Pembimbing I : Zainuddin, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, MA

ABSTRAK

Pemilihan kosa kata dalam bahasa Alquran, bukanlah suatu kebetulan tetapi setiap kata mempunyai nilai balaghah tersendiri. Keindahan bahasa dan uslub Alquran yang menakjubkan terlihat dari balaghah dan fasahahnya, baik yang konkrit maupun abstrak dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi makna yang dituju. Apabila memperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat, Alquran sering menggunakan kalimat/kata yang sama untuk satu pesan untuk menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa. Demikian juga dalam pemilihan kata, Alquran kadangkala menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia, sehingga tampak adanya inkonsistensi dalam kata-kata yang digunakannya. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penelitian, tepatnya pada lafaz- lafaz yang bermakna indah dalam Alquran yang terangkum pada kata *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* yang ketiga kata tersebut diterjemahkan dengan makna yang sama yaitu indah. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* dengan jenis penelitian berupa riset kepustakaan (*library research*), dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk pengumpulan data, mencatat, membaca kemudian mengolah bahan penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber utama yaitu ayat-ayat Alquran melalui penafsiran dari kitab-kitab tafsir, kamus bahasa Arab, mu'jam dan sumber sekundernya buku karya dari beberapa tokoh. Dalam Alquran *lafaz bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* mempunyai makna yang hampir berkaitan antara satu dengan lainnya namun dengan konteks dan tujuan yang berbeda. *Bahjah* diartikan dengan warna yang indah yang digunakan untuk menyebutkan keindahan pada Pepohonan, bunga-bunga, pegunungan, lautan, dan lain-lain yang menjadikan bumi terlihat indah. *Jamāl* dalam Alquran pada umumnya digunakan untuk menyebutkan keindahan yang terpancar dari sesuatu sifat yang tidak akan disebutkan kecuali terjadi perselisihan atau gesekan. Adapun *zukhruf* digunakan dalam Alquran untuk menyebutkan hiasan yang konkrit akan tetapi jika disandingkan dengan kata lain maka hiasan yang dimaksud adalah hiasan yang abstrak.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

¹Ali Audah, Konkordansi Qur’an, *Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

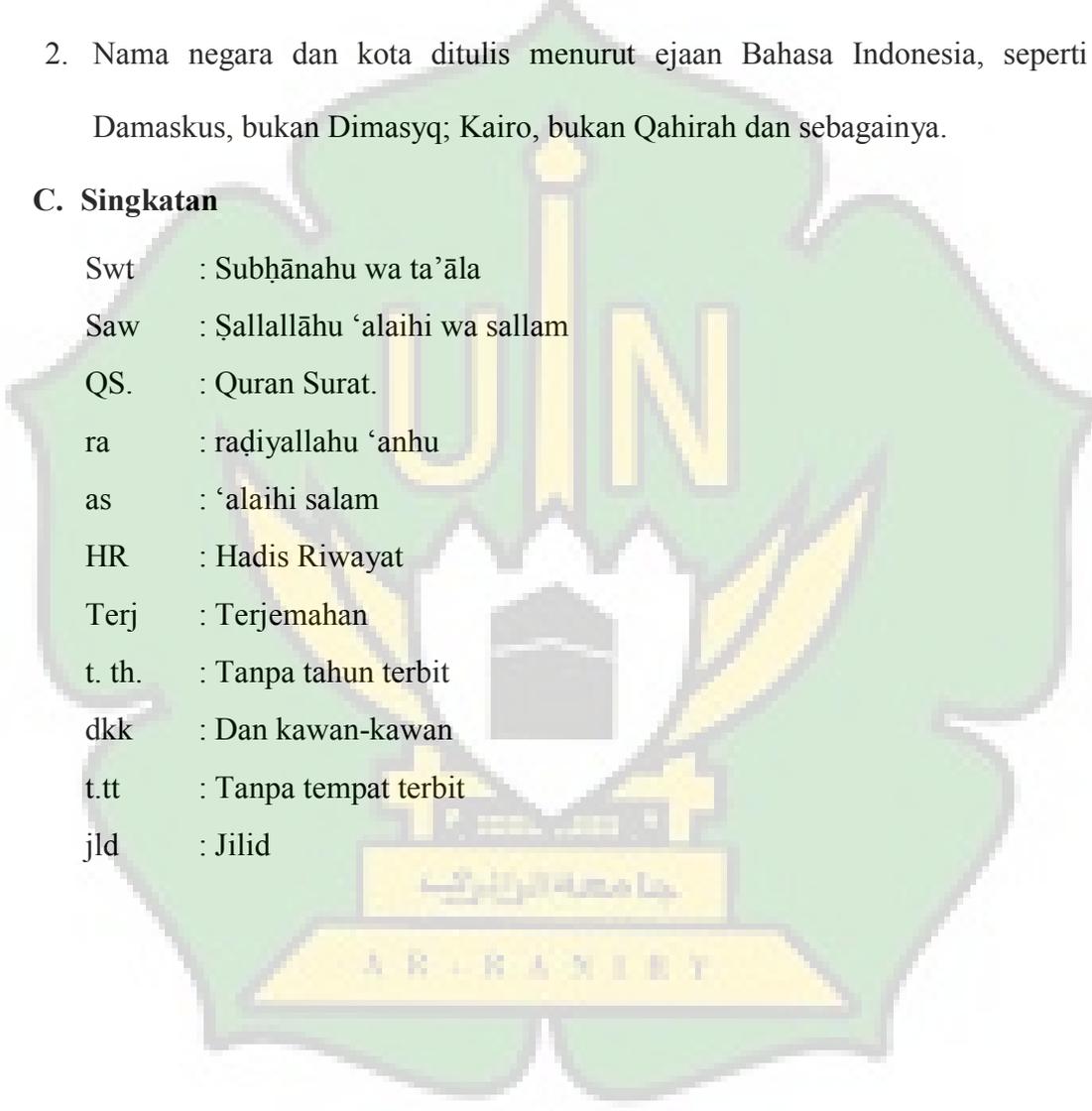
7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan



Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surat.
ra	: raḍiyallahu 'anhu
as	: 'alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld	: Jilid

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat iman dan Islam serta kelapangan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya, salawat dan salam tak lupa pula disanjung sajian kepada baginda Nabi Besar Muhammad saw., keluarga dan para sahabat yang telah berjuang membela agama yang diridhai-Nya serta telah mengangkat derajat manusia, sehingga bisa menjadi manusia yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya telah diselesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana para Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul: **“Lafaz-lafaz yang bermakna indah dalam Alquran”**.

Disadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini akan disampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Husni dan Ibunda Yulmi Susanna S.Pd beserta keluarga, atas dorongan dan restu serta pengorbanan yang tidak ternilai kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak Dr. Damanhuri Basyir, M,Ag sebagai Penasehat Akademik, Bapak Zainuddin, S.Ag, M.Ag, sebagai pembimbing I dan juga kepada Ibu Zulihafnani, MA, sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan

mencurahkan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, para dosen/asisten dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, pembantu dekan beserta stafnya yang telah ikut membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan yang telah bapak, ibu serta teman-teman berikan, semoga Allah Swt membalas semua kebaikan ini. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Darussalam, 11 Januari 2019
Penulis,

Rizky Mubarak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian Kepustakaan.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II <i>TARĀDUF</i> DALAM LAFAZ <i>BAHJAH</i>, <i>JAMĀL</i> DAN <i>ZUKHRUF</i>	
A. Pengertian <i>Tarāduf</i>	13
B. Sebab-sebab Muncul dan Pandangan Para Ulama terhadap <i>Tarāduf</i>	13
C. Kriteria dan Penerapan Kaidah <i>Tarāduf</i> pada Lafaz <i>Bahjah</i> , <i>Jamāl</i> dan <i>Zukhruf</i>	13
BAB III ANALISIS PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TERHADAP AYAT-AYAT <i>BAHJAH</i>, <i>JAMĀL</i> DAN <i>ZUKHRUF</i> DALAM ALQURAN	
A. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Bahjah</i> , <i>Jamāl</i> dan <i>Zukhruf</i>	29
B. Makna Lafadz <i>Bahjah</i> , <i>Jamāl</i> dan <i>Zukhruf</i>	31
C. Penafsiran Ayat-ayat <i>Bahjah</i> , <i>Jamāl</i> dan <i>Zukhruf</i>	38
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah mukjizat terbesar yang diturunkan dengan menggunakan susunan bahasa yang sangat tinggi nilai kesusasteraannya, bahasa yang dapat mengungguli segala bentuk susunan bahasa kesusasteraan apapun. Alquran bukan merupakan suatu kumpulan puisi, prosa, sajak, maupun lainnya. Alquran tidak dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan dari berbagai macam karya sastra, tetapi nilai seni dan kualitas kesusasteraannya tidak dapat ditandingi oleh berbagai literatur kesusasteraan Arab, apalagi bangsa-bangsa lain yang terbelakang pada masa itu.¹

Sebagai kalam Allah, Alquran telah mengenalkan dirinya kepada manusia melalui lisan Nabi Muhammad Saw. Sebagai kitab agung (*kitab 'azim*), kitab mulia (*kitab karīm*), dan kitab terpelihara (*kitab maknūn*). Allah Swt. menurunkannya dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasinya. Hal ini disesuaikan dengan keadaan Nabi Muhammad Saw. sebagai penerima wahyu dan negeri di mana beliau diutus. Tidak lain adalah agar beliau dapat memahami pesan-Nya dan seterusnya untuk dapat disampaikan pesan tersebut pada ummatnya. Dengan demikian, sangat dibutuhkan kaidah bahasa secara umum untuk dapat memahami Alquran, termasuk arti kosakata dengan aneka ragamnya.²

¹Moch. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), Cet. I, hlm. 16.

²Moch. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qura'n*, hlm. 24.

Kaidah-kaidah tafsir merupakan alat untuk membantu seorang penafsir agar dapat menarik makna dan pesan-pesan Alquran, serta menjelaskan apa yang masih *musykil* di dalamnya. Kaidah-kaidah ini juga menjadi rujukan dan patokan bagi para penafsir untuk memahami kandungan Alquran dan ketika menerapkan ketentuan tersebut di dalam Alquran seorang penafsir diharuskan untuk memiliki kejelian dan kehati-hatian.³

Kaidah penafsiran membantu seseorang menarik makna-makna yang dikandung oleh kosa-kata dan rangkaian kata dalam kalimat-kalimat Alquran. Bahkan, ia membantunya untuk menemukan makna-makna yang tidak secara lahiriah dikandung oleh kosa kata/kalimat Alquran sehingga dapat mengantarnya mengungkap rahasia dan menjelaskan kemusykilan yang boleh jadi timbul dari ungkapan-ungkapan Alquran.⁴

Seorang *mufassir* dituntut untuk memperhatikan cakupan pengertian dan keserasian makna yang ditunjukkan oleh redaksi-redaksi ayat Alquran. Di samping itu, ia juga harus tetap memelihara dan memperhatikan semua konsekuensi makna yang terkandung dalam redaksi ayat, serta makna lain yang mengarah kepadanya. Makna-makna tersebut dapat dijadikan sebagai landasan penetapan suatu hukum.⁵

Syarat mutlak untuk menarik makna dari pesan-pesan Alquran adalah pengetahuan tentang bahasa Arab. Memang bisa saja seorang yang tidak pandai berbahasa Arab memahami pesan-pesan Alquran melalui terjemahan maknanya

³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 5.

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 15.

⁵ Abdul Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran* (Bandung: Mizan 1998), hlm. 23.

yang dilakukan oleh seorang penafsir, tetapi dari satu sisi itu bukan pemahaman yang bersangkutan, tetapi pemahaman sang mufassir sangat terbatas, bukan saja karena keterbatasan pengetahuannya, tetapi juga keterbatasan bahasa terjemahan, bahkan ketidakmampuan bahasa apapun untuk mengalihkan bahasa lain, lebih-lebih jika bahasa yang digunakan tidak memiliki kosakata sekaya kosakata bahasa yang diterjemahkan.⁶

Memahami ayat-ayat Alquran dengan merasakan langsung redaksi bahasa asalnya disertai dengan menerapkan suatu kaidah kebahasaan pada bagian tertentu dari ayat Alquran tentu saja merupakan suatu langkah penelitian yang menarik.

Memahami kata demi kata dalam suatu susunan tidak otomatis menjadikan seorang memahami dengan baik keseluruhan. Antara lain, karena ada satu kata yang secara isolatif atau berdiri sendiri telah dipahami maknanya, tetapi ketika dirangkaikan dengan kata lain, maknanya bisa serupa ataupun menjadi berubah.

Misalnya Alquran menggunakan tiga kata yang berbeda untuk menunjukkan dengan makna yang sama yaitu *al-bahjah*, *al-jamāl* dan *al-zukhruf* dengan arti keindahan, baik, bagus. Padahal seperti yang pernah diungkapkan oleh pemikir kontemporer, Muhammad Syahrur, yang mengingkari adanya *tarāduf* (*synonymity*), sebab masing-masing kata itu mempunyai makna sesuai dengan konteks ketika kata itu disampaikan. Jika seorang mengakui adanya *tarāduf*, berarti mengingkari adanya perkembangan sejarah dalam penggunaan kata-kata yang diungkapkannya. Padahal kenyataannya, penggunaan kata-kata itu mengalami perkembangan. Dalam hal ini, Syahrur sepakat dengan pernyataannya

⁶ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature Of The Qur'an*, Terjemahan Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 99.

yang sangat populer dari Tha'lab (guru Ibnu Faris yang menjadi rujukan Syahrur): “*Mā yuzannū fī dirāsah al-lughawiyah min al-mutarādifat huwa min al-mutabayyināt*” (dalam kajian bahasa, apa yang diduga sebagai kata-kata yang sinonim (*mutarādif*) sebenarnya punya makna yang berbeda).⁷

Untuk membedakan kata-kata tersebut memang sangat sulit. Apalagi dalam Alquran sendiri ada ayat yang seolah menyamakannya. Hal ini dapat dilihat pada ayat dari surat al-Naml dan surat al-Nahl yaitu:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَهٌ مَّعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعِدِلُونَ ٦٠

Artinya :Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah? yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran) (QS. al-Naml ayat 60).

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ٦

Artinya : Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan (QS. al-Nahl ayat 6).

Kedua ayat ini menggunakan dua kata yang berbeda *al-bahjah* dan *al-jamāl* untuk menunjukkan makna yang sama yaitu indah. Kedua ayat ini mempunyai sisi yang berbeda dalam penggunaan kata. Disatu sisi, menggunakan kata *al-bahjah*, di sisi yang lain menggunakan kata *al-jamāl*.

Atas dasar-dasar inilah, penulis merasa bahwa perlu ada penelitian yang menjelaskan tentang ketiga makna tersebut, baik ditinjau dari pendapat para ulama yang mahir dalam Sastra Arab maupun ditinjau dari para *mufasssir*.

⁷Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa Alquran: Qira'ah Muashirah* (Damaskus: Al-Ahafi li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1991), hlm. 23.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah penggunaan ungkapan kata yang berbeda pada lafaz-lafaz dalam Alquran yang diartikan satu arti yaitu indah.

1. Bagaimana makna lafaz *al-bahjah*, *al-jamāl* dan *al-zukhruf*?
2. Bagaimana konteks lafaz *al-bahjah*, *al-jamāl* dan *al-zukhruf* dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas serta manfaat, begitu juga dengan penelitian ini. Mengingat masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan-tujuan baik dari segi akademis.

1. Mengungkapkan makna lafaz-lafaz yang bermakna indah yang terangkum pada lafaz *al-bahjah*, *al-jamāl* dan *al-zukhruf* dalam Alquran berdasarkan penafsiran para *mufassir* agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan.
2. Mengetahui esensi pemakaian lafaz *al-bahjah*, *al-jamāl* dan *al-zukhruf* dan mengetahui perbedaannya untuk menambah pengetahuan dan memperluas khazanah keilmuan Alquran.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan, maka peneliti menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berhubungan atau yang pernah digunakan oleh peneliti terdahulu. Dalam hal ini pengkajian dan penelitian terhadap kata lafaz *al-bahjah*, *al-jamāl* dan *al-zukhruf* dalam Alquran sangat sulit ditemukan. Namun, ada beberapa karya tulis yang

sudah membahas seputar lafaz-lafaz yang bermakna indah dalam Alquran secara khusus maupun secara umum.

Berikut karya yang mengkaji seputar lafaz-lafaz yang bermakna indah dalam Alquran :

Skripsi yang berjudul *Al-Zukhruf dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*, yang disusun oleh Buaidha Mukhrim BM, skripsi ini membahas kajian Surat al-Zukhruf, kemudian menekankan pada pembahasan penafsiran, *munasabah* ayat, isi kandungan, serta pengaruhnya terhadap perkembangan dalam Islam.

Skripsi yang berjudul *Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyah)*, yang disusun oleh Muhammad Nabihul Jinan, skripsi ini membahas tentang kajian sinonimitas atau sering disebut dalam kajian 'Ulum al-Qur'an dengan sebutan *tarāduf*, kemudian penulis membahas tentang penafsiran ayat yang berhubungan terhadap lafaz-lafaz *tarāduf* yang ditekankan pada lafaz *khauf* dan *khasyah*.

Sebagaimana yang diketahui, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah ada atau yang telah dibahas oleh peneliti lain. Dari telaah kepustakaan diatas, penulis menyatakan bahwa belum ada yang mencoba meneliti secara khusus tentang ketiga makna dari kata *al-bahjah*, *al-jamāl* dan *al-zukhruf*. Meskipun di dalam tulisan ini terdapat pembahasan mengenai keindahan kata dalam Alquran dan sinonimitas atau *tarāduf* yang telah banyak ditulis oleh berbagai kalangan akademisi, namun belum ditemukan karya serupa terkait dengan judul "Lafaz-lafaz yang bermakna indah dalam Alquran"

E. Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan dalam sebuah penelitian adalah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam sebuah aktivitas yang dilakukan dalam penelitian.⁸

Secara lebih rinci, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian yang bersifat *library research* (kepustakaan). Dalam hal ini ialah mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur dan perpustakaan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data yang dipakai pada penelitian ini ialah kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Lubab al-Tafsir Min ibn kathir* ringkasan karya Ibnu Kathir Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Washit* karya Wahbah al-Zuhaili, *al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Departemen Agama, *Tafsir al-Maraghi* karya Musthafa Al-Maraghi dan

⁸Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 151.

juga artikel-artikel, jurnal, skripsi, maupun website yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudhu'i* (tematik) dan metode *muqaran* (komparatif). Metode *maudhu'i* (tematik) yaitu menafsirkan Alquran yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Alquran, serta sama-sama membicarakan dalam satu topik masalah yang akan dibahas dan dilengkapi dengan hadis yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁹

Hal ini senada dengan pendapat Abdul Hayy al-Farmawi. Langkah-langkah metode *tafsir maudhu'i* adalah:¹⁰

1. Memilih atau menetapkan topik yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Alquran.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan secara sistematis, sempurna dan utuh (outline).

⁹Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm .72.

6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

Adapun Metode *muqaran* (komparatif) ialah menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah *mufassir*.¹¹ Metode ini dipergunakan untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan dalam memahami seputar lafaz-lafaz yang bermakna indah dalam Alquran kemudian dari semua penafsiran tersebut akan dibandingkan dengan penafsiran para *mufassir* dan dibahas semua konteks yang dimaksudkan dalam penafsiran kata tersebut.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini berupaya memahami dan mempertanyakan penafsiran dari berbagai kitab tafsir terhadap lafaz *jamāl*, *bahjah* dan *zukhruf*. Pendekatan pertama yang dikhususkan pada masalah ini yaitu penafsiran pada kata lafaz *jamāl*, *bahjah* dan *zukhruf*.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2017, dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat Alquran penulis merujuk pada Alquran dan Terjemahannya Departemen Agama RI tahun 2009.

¹¹Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawdhū'i* (t.tt: al-Fajalat, 1977), hlm. 45-46

Untuk mempertajam analisis lafaz-lafaz tertentu dari ayat Alquran, penulis menggunakan *Lisan al-'Arab* karya Ibnu Mandzur dan *al-Munjid al-Wasit fi al-'Arabiyyah al-Mua'sirah*, karya Louis Ma'luf, *Mu'jam al-Mufarras li Ma'na al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Bisam Rusydi al-Zain dan *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya Raghib al-Asfahani. Adapun untuk memudahkan teknis pencarian ayat-ayat Alquran, penulis menggunakan *Mu'jam al-Mufarras li Alfāz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baaqi.

F. Sistematika Penulisan

Agar pada suatu masalah dapat dibahas secara terarah dan sempurna, maka penulis akan menguraikan pembahasan-pembahasan yang akan dikaji sebagai berikut :

Pertama, pada bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data dan analisis data serta sistematika penulisan skripsi.

Kedua, membahas tentang tinjauan umum *tarāduf* dalam lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf*, sebab dan kriteria *tarāduf* serta penerapan kaidah *tarāduf* terhadap Lafaz-lafaz yang bermakna indah dalam Alquran yaitu lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf*,

Ketiga, merupakan bab yang memuat bagian yang terpenting dari pembahasan ini karena didalamnya penulis menjelaskan makna lafaz-lafaz yang bermakna indah yaitu lafaz *al-bahjah*, *al-jamāl* dan *al-zukhruf*, kemudian menjelaskan penafsiran terhadap ayat-ayat *al-bahjah*, *al-jamāl* dan *al-zukhruf*

dalam beberapa kitab tafsir diantaranya, *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir al-Munir*, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-Washit*, *Tafsir al-Azhar*.

Keempat, penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, sekaligus merupakan jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan. Di akhir bab ini penulis juga memberikan saran-saran bagi seluruh para pembaca sebagai rekomendasi yang berkembang.



BAB II TARĀDUF DALAM LAFAZ BAHJAH, JĀMAL DAN ZUKHRUF

A. Defenisi *Tarāduf*

Dalam bahasa Arab istilah *tarāduf* atau sinonim untuk menyebutkan kata yang berdekatan maknanya. Seperti yang dikutip Ibnu Jinni, mendefinisikan *tarāduf* adalah *ta'adil al-amthilah wa talaqi al-ma'ani* (lafaz-lafaz yang berbeda, tapi maknanya memiliki titik pertemuan). Sedangkan Fakhruddin al-Razi mendefinisikan *al-tarāduf* ialah lafaz-lafaz yang menunjukkan sesuatu tertentu dengan satu ungkapan.¹

Tarāduf (التردّف) berasal dari akar kata (ر-د-ف) *ra'-dal-fa'* (ردف-يردّف) yang bentuk *mashdarnya* ialah (الردّف). *Al-Ridf* ialah segala sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya. Sedangkan *tarāduf* bermakna apabila sesuatu lainnya dibelakangnya. Bentuk jamaknya adalah *al-rudāfa'* (الردافي), dikatakan telah datang rombongan kaum berturut-turut (جاء القوم ردافي) maksudnya yakni bagian satu mengikuti bagian yang lainnya. Perkataan *mutaradif* (متردّف) adalah *ism fā'il* (*lil musyārah*). *Mutarādif* adalah beberapa kata dengan satu arti, berbeda dengan kata *musytarak*, karena kata ini menunjukkan kesatuan lafaz dengan berbagai pengertian.²

Mutaradif (المتردّف) ialah mengendarai sesuatu dibelakang pengendara atau membonceng. Perkataan bagi malam dan siang berurutan, karena setiap salah satu

¹Ali al-jarim, *Al-Balaghah al-Wadihah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 290.

² Muhammad bin Mukrim bin 'Ali ibn Munzir, *Lisan al-'Arab* juz II (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), Cet. III, hlm. 1625.

dari keduanya mengikuti yang lain.³ Maksud dari *tarāduf al-syakhsān* (ترادف الشخصان) ialah saling membantu dan gotong royong, dapat dipahami juga dengan saling mengikuti atau membonceng.⁴

Tarāduf dilihat dari sisi istilah tidak ditemukan kesepakatan umum di antara para ulama, akademisi klasik dan kontemporer. Sibawaih (w. 180 H.) diduga sebagai orang pertama yang menampakkan penjelasan mengenai *tarāduf* dalam ilmu bahasa. Ia membagi konteks hubungan antara lafaz dengan makna, menjadi tiga macam yakni: lafaz-lafaz yang beraneka ragam dan mempunyai makna yang beraneka ragam pula, satu lafaz mempunyai aneka makna yang berbeda-beda dan beragam lafaz namun hanya mempunyai satu makna. Pembagian tersebut disinyalir sebagai awal munculnya konsep *musytarak al-lafzi* dan *mutarādif al-lafzi*.⁵

Menurut al-Murtada al-Zabadi (w. 1205 H.) ia mendefinisikan *mutaradif* dengan menjadikan banyak nama pada satu hal. Pengertian ini tidak keluar dari pernyataan yang disampaikan oleh Sibawaih dalam klasifikasi dalam hubungan antara lafaz dengan makna.⁶ Hal yang berbeda disampaikan oleh al-Suyuthi bahwa *mutarādif* ialah beberapa dengan satu arti, namun ia membatasi pada beberapa kata yang mempunyai batasan tertentu, seperti kata *al-insān* dengan *al-*

³Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fi al-Qur'an al-Karim* (baina al-Mazariyahwa al-Tabiq), hlm. 29.

⁴Emil Badi' Ya'qub, *Musu'ah 'Ulum al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), hlm. 294.

⁵Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fi al-Qur'an al-Karim*, hlm. 30.

⁶Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fi al-Qur'an al-Karim*, hlm. 32.

basyar dan *al-sayf* dengan *al-sarīm*. Kedua kata ini mempunyai batasan dari segi zat dan sifatnya.⁷

Mutaradif menurut istilah bahasa adalah beraneka ragamnya lafaz berjumlah dua atau lebih dengan disepakati satu makna. Seperti *al-a`sad*, *al-sab`*, *al-laits* dan *asamah* (الأسد, السبع, اليث, اسامة) yang menunjukkan mempunyai satu makna yakni singa. Begitu juga dengan *al-husām*, *al-sayf*, *al-muhannad* dan *al-yamānī* (السيف, المهند, الحسام, اليماني) memiliki satu makna yaitu pedang. *Mutarādif* (sinonim) yakni lafaz bermacam-macam dengan kesesuaian makna. Bangsa Arab adalah bangsa yang paling kaya bahasa dengan sinonimnya/ *al-mutarādifat*. Misalnya kata *al-sayf* (السيف) memiliki lebih dari seribu nama, kata *al-a`sad* (الأسد) mempunyai lima ratus nama. Kata *al-`asl* (العسل) namanya lebih dari delapan puluh nama.⁸

Perlu diketahui bahwasanya tidak selalu kata memiliki satu makna, bisa jadi ada dua atau lebih maknanya, sebaliknya, tidak selalu satu makna hanya memiliki satu lafaz. Jika dilihat pada umumnya memang satu lafaz memiliki satu makna tertentu. Dalam konteks hubungan lafaz dan makna para pakar membaginya dalam empat macam yaitu:⁹

1. Lafaz-lafaz yang beraneka ragam dan mempunyai makna yang beraneka ragam pula, seperti kata *insan*, *faras*, *qalam* dan lainnya. Lafaz-lafaz tersebut

⁷Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Munzīr fī ‘ulum al-Lughah wa ‘Anwā’uhā* (Kairo: Maktabah Dār al-Turōts,tt), hlm. 403.

⁸ Emil Badi’ Ya’qub, *Musu’ah Ulūm al-‘Arabiyah*. hlm. 294.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hlm. 108.

memiliki makna tertentu dan tersendiri yang berbeda-beda dengan makna lafaz yang lain.

2. Satu lafaz memiliki aneka makna yang berbeda-beda seperti kata 'ain makna "mata" yakni organ yang digunakan melihat, dapat juga diartikan perhatian, mata-mata atau sumber air mata serta arti lainnya, ini merupakan *musytarak*. *Musytarak* terbagi ke dalam dua macam yaitu : *Pertama, musytarak lafzi* ialah kata yang sejak semula ditetapkan oleh pengguna bahasa memiliki dua makna atau lebih. *Kedua, musytarak maknawi* adalah kata yang sejak semula digunakan sebagai himpunan dari sekian banyak hal yang menyatu, tetapi berbeda-beda maknanya.
3. Beragam lafaz memiliki satu makna yang sama, seperti kata *sayf, husām, muhammad* dan lainnya. Ini dinamai *mutarādif*.
4. Lafaz-lafaz yang mempunyai dua makna yang bertolak belakang, seperti kata 'as'as yang terdapat dalam surat at-Takwir: 17, ia bisa berarti datangnya malam, bisa juga bermakna kepergiannya. Atau kata *quru'* yang terdapat dalam surat al-Baqarah: [2]: 284, bermakna suci dapat juga diartikan haid.

Ada beberapa pendapat bahwa *mutaradif* serupa dengan *al-nazāir* dan *musytarak* serupa dengan *al-wujūh*. Sebenarnya ada sedikit perbedaan antara *al-musytarak* dan *al-wujūh*, antara lain *al-wujūh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, berbeda dengan *musytarak* yang tertuju kepada satu lafaz saja. Ada juga perbedaan antara *mutaradif* dengan *al-nazāir*. Kendati keduanya serupa, tetapi letak perbedaannya pada kedalaman analisis. Ketika seorang berkata *insān* (انسان) *nazir* serupa dengan kata *basyar* (بشر), tidak

menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya. Seharusnya ada penjelasan lebih jauh.¹⁰

B. Sebab-sebab Muncul dan Pandangan Para Ulama Terhadap *Tarāduf*

Ada beberapa alasan menjadikan sejumlah kata memiliki persamaan makna, antara lain:¹¹

1. Banyaknya kata-kata yang berdialek Arab ke dialek Quraisy. Dari kesekian kosakata yang banyak jumlahnya, tidak sedikit lafaz yang tidak menjadi kehendak dialek Quraisy. Sehingga sampai menimbulkan persamaan dalam nama-nama, sifat-sifat dan bentuk-bentuknya.
2. Sumber kosakata yang diambil oleh kamus-kamus berasal dari bermacam-macam dialek suku (suku Qais, Ailan, Tamim, Asad, Huzail, Quraisy, dan sebagian suku Kinanah). Kesempurnaan kamus-kamus atas kosakatanya bukan berasal dari bahasa Quraisy saja, namun temuan mayoritas kosakatanya berasal dari bahasa ini.
3. Penulisan kata-kata dalam kamus-kamus yang tidak digunakan lagi dalam penggunaannya, kemudian tergantikan dengan kosakata yang lain.
4. Tidak adanya pembeda dalam peletakan kosakata di kamus-kamus antara makna *hakiki* dengan makna *majazi*, banyaknya kosakata yang belum diletakkan pada maknanya yang tepat. Namun kebanyakan digunakan pada makna *majazi*.
5. Banyaknya kata yang berupa berpindah ke dalam makna kata benda yang sebenarnya menyifatkannya. Seperti *al-hindī*, *al-husām*, *al-yamāni*, *al-'adb*,

¹⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang, Lentera Hati, 2015), hlm. 120.

¹¹Emil Badi' Ya'qub, *Musu'ah Ulum al-'Arabiyah*. hlm. 299-300.

al-qāti merupakan nama-nama *al-sayf* (pedang) yang menunjukkan setiap dari nama-nama tersebut sesungguhnya ialah sifat-sifat khusus kata *al-sayf* terganti dengan sifat-sifatnya tersebut yang kemudian menunjukkan bahwa sifat-sifatnya adalah *al-sayf* itu sendiri.

6. Sesungguhnya banyak dari kosakata yang hakikatnya bukan benar-benar sama. Akan tetapi setiap darinya memiliki keadaan yang khusus kemudian menunjukkan perbedaan konteks yang dimiliki setiap kata sehingga terlihatlah perbedaannya antara satu dengan lainnya. Seperti kata kerja *ramaqa*, *lahaza*, *hadaja*, *syafana* dan *ranā*. Dari kesekian kata yang menunjukkan persamaan pada kata kerja *nazara* (melihat) sesungguhnya memiliki ciri khasnya masing-masing yakni memiliki konteks yang berbeda. *Ramaqa* menunjukkan pada penglihatan yang menggunakan kedua mata, *lahaza* menunjukkan pada cara memandang dari samping telinga atau melirik, *hadaja* bermakna melihat dengan mata yang terbelalak, *syafana* menunjukkan pada cara melihat dengan takjub dan *rana* adalah memandang dengan kedamaian atau ketenangan.
7. Banyaknya lembaran-lembaran dalam kitab-kitab bahasa Arab masa lampau yang ditulis dengan tulisan Arab (*khat al-'Arabi*) terbebas dari tanda atau *sykal*.

Persoalan mengenai sinonim telah menjadi kajian bagi para penggiat Alquran maupun 'ulum Alquran di era klasik maupun kontemporer. Berkenaan dengan keberadaan sinonim dalam 'ulum Alquran telah menjadi perbedaan pendapat mengenainya. Sebagian dari mereka meyakini adanya sinonim dan

sebagian lain menolak adanya sinonim. Berikut ulasan mengenai pro dan kontra sinonimitas dalam ilmu-ilmu Alquran:

1. Pendapat Ulama yang Sepakat dengan Keberadaan Sinonimitas

Sinonimitas dalam *'ulum Alquran* menurut para ulama yang menyetujui keberadaannya disebabkan adanya wasilah atau hal yang berhubungan dengannya bukan dimaksudkan pada zatnya. Ada beberapa pembahasan dalam *'ulum Alquran* yang dikaitkan dengan sinonimitas. Diantaranya pembahasan *ta'kid* dalam Alquran, ilmu *al-mutasyābih* bagi sebagian kalangan, dan ilmu tafsir secara khusus.¹²

Beberapa ulama berpendapat bahwa sinonimitas adalah bagian dari pembahasan *taukid/ta'kid*. Mereka memandang bahwa *tarāduf* adalah jenis dari *taukid* dari segi maknanya. Ulama membagi *taukid* menjadi dua bagian, *taukid* dengan lafaz yang sinonim dan *taukid* dengan meng-*'ataf-*kan yang serupa.¹³

Muhammad Nuruddin al-Munajjad mengutip al-Zarkasyi tentang penjelasan mengenai *taukid* dengan lafaz yang sinonim, bahwa *taukid al-sama'i* dibagi menjadi dua yakni *lafzi* dan *ma'nawy*. *Lafzi* ialah penetapan makna awal dengan lafaz yang sama atau lafaz sinonimnya. Contoh *taukid* yang diikuti dengan lafaz sinonimnya. Contoh *taukid* yang diikuti dengan lafaz (فَجَا سُبُلًا) al-Anbiya': [21]: 31 dan (ضَيْفًا حَرْجًا) al-An'am [6]: 125. Sedangkan *taukid* dengan meng-*'ataf-*kan yang serupa, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Zarkasyi yakni dengan huruf *wawu* (و), *auw* (أُو) dan *al-Farra'* membolehkan dengan *tsumma* (ثُم).¹⁴

¹²Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qur'an al-Karim*, hlm.109.

¹³Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qur'an al-Karim*, hlm.116.

¹⁴Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qur'an al-Karim*, hlm.117.

Menurut al-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nuruddin al-Munajjad, ‘*ataf*’ adalah salah satu dari berbagai macam bentuk sinonim, atau yang memiliki kedekatan makna yang tujuannya ialah sebagai *taukid*. Salah satu ciri ‘*ataf*’ ialah adanya huruf *wawu* yang berada pada suatu kalimat atau adanya *wawu al-‘ataf*. Sebagaimana dalam firman-Nya (فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا) QS. Ali Imran [3]: 146, (وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا) (أَسْتَكْبَرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ) QS. Taha [20]: 112, (فَاصْتَرْبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا) (يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا) QS. Taha [20]:77, (ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ) QS. al-Mudassir [74]: 22, (قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي) (لَا تَنْبِي وَلَا تَنْزُرُ) QS. al-Yusuf [12]: 86, (وَخَرْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ) QS. al-Mudassir [74]: 28, dan seterusnya.¹⁵

Ulama yang sepakat berpendapat bahwa *tarāduf* dalam ‘*ulum Alquran*’ ditandai dengan adanya ilmu *al-mutasyābih* (penyerupaan). *Tarāduf* adalah bagian dari macam-macam hal yang serupa dalam Alquran. Muhammad Nuruddin al-Munajjad mengutip pendapat al-Zarkasyi berkenaan dengan pendefinisian ilmu *al-mutasyābih*, ilmu *al-mutasyābah* yakni menunjukkan pada kisah yang satu namun berada dalam surat-surat berlainan. Maksudnya ialah bergantinya kalimat satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. Contohnya, seperti dalam QS. al-Baqarah [2] (أَلْقَيْنَا عَلَيْهِ آيَاتِنَا) dan dalam QS. al-Luqman [31] (وَجَدْنَا عَلَيْهِ آيَاتِنَا) (مَا) dalam QS. al-Baqarah [2]: 60 (فَأَنْفَجَرْتَهُ) dan dalam QS. Al-A’raf [7]: 160 (فَأَنْبَحِسْتَهُ), dalam QS. al-Baqarah [2]: 36 (فَأَزَلَّهُمَا) dan dalam QS. al-A’raf [7]: 20 (فَوَسْوَسَ لَهُمَا) dan seterusnya.¹⁶

¹⁵Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qur’an al-Karim*, hlm.117.

¹⁶Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qur’an al-Karim*, hlm.118.

Selain kedua hal di atas yang menjadikan keberadaan sinonimitas dalam ‘*ulum Alquran*’ juga ditandai dengan penafsiran beberapa ulama yang menafsirkan lafaz-lafaz dalam Alquran dengan lafaz-lafaz yang memiliki persamaan atau sinonim. Hal ini terlihat pada penafsiran yang dilakukan oleh al-Maturidy mengenai penciptaan tujuh lapis langit. Sesekali menggunakan (فَسَوَّهْنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ), kemudian (خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ) serta (فَقَضَا هُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ) dan (بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ), semuanya kembali pada makna yang satu.

Dapat disimpulkan pada pembahasan ini bahwa beberapa ulama yang sepakat akan adanya *tarāduf* atau sinonim dalam ‘*ulum Alquran*’ memiliki tiga argumen, yakni: *pertama*, bahwa sinonim adalah jenis dari *taukid* yang ditinjau dari maknanya. Ditunjukkan dengan adanya *taukid* dengan lafaz sinonim dan *taukid* dengan meng-‘*ataf*’-kan lafaz yang serupa. *Kedua*, *tarāduf* salah satu jenis dari bentuk penyerupaan (*al-mutasyābih*) yaitu pergantian kata satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. *Ketiga*, penafsiran ayat oleh ulama dengan menggunakan kalimat yang mirip untuk mendekati maknanya serta menjelaskan yang samar terhadap lafaz-lafaz Alquran.

2. Pendapat Ulama yang Menolak adanya sinonimitas dalam ‘*Ulum Alquran*’.

Al-Barazly berpendapat bahwa ada kata yang memiliki kemuliaan dibandingkan kata yang lain, walaupun kata tersebut sama. Ia tidak mengingkari adanya *tarāduf* namun memuliakan kata satu atas kata yang lain. Seperti dalam firman-Nya (وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَلْبِهِ كِتَابٍ) lebih utama dibandingkan dengan penggunaan (تَقْرَأُ), lalu (لَا رَيْبَ فِيهِ) lebih baik dari (لَا تَشْكُ), kemudian (وَلَا تَهْنَأُ) lebih baik dibanding (وَلَا تَضَعُفُوا) dan (خَيْرٌ لَكُمْ) lebih ringan dibandingkan (أَفْضَلُ لَكُمْ).

Pendapat ini dikutip oleh Muhammad Nuruddin al-Munajjad dalam kitab *al-Tarāduf al-Qur'an al-Karim*.¹⁷

Salah satu ulama yang menolak adanya sinonim dalam Alquran bahkan dalam bahasa Arab secara umum ialah Bint al-Syati. Ia dipengaruhi oleh ulama klasik, diantaranya Abu Hilal al-‘Asykariy, Ibnu al-Arabiy, Abu Qasim al-Anbariy dan al-Sa’labiy. Ia berpedoman pada al-Anbariy, bahwa setiap kata yang telah ditetapkan menunjuk pada referensi tertentu, di dalamnya mengandung ‘*illat*’ atau sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada referensi tersebut. Menurut al-Munajjad, al-Anbariy melihat kondisi-kondisi eksternal yang berhubungan dengan ucapan suatu kata.¹⁸

Bint al-Syati’ mengutip Ibnu Faris bahwa jika ada dua lafaz untuk satu makna atau satu benda, niscaya lafaz yang sama memiliki kekhususan yang tidak dimiliki lafaz yang lainnya, kalau tidak demikian niscaya lafaz yang lainnya itu sia-sia, lafaz yang banyak itu hanya merupakan sifat. Misalkan, dikatakan makna batu memiliki 70 kata, makna singa 500 lafaz, makna ular 200 lafaz dan makna pedang 50 lafaz.¹⁹

Bint al-Syati’ menemukan rumus setelah menelusuri penggunaan kata *ni'mah* (نِعْمَةٌ) dan *na'īm* (نَعِيمٌ) dalam Alquran, bahwa *na'īm* digunakan untuk nikmat-nikmat ukhrawi, bukan duniawi.²⁰ Kemudian kata *aqsama* dan *halafa*, sekalipun dua kata tersebut mempunyai arti yang sama, akan tetapi kata tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda. *Aqsama* yaitu digunakan untuk jenis

¹⁷Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qur'an al-Karim*, hlm.121.

¹⁸Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qur'an al-Karim*, hlm.124.

¹⁹Aisyah Abdurrahman, *Al-I'jaz al-Bayani fi al-Qur'an Wa Manail Nafi' bin al-Azraq*, hlm. 212.

²⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.124.

sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar, sedangkan kata *halafa* yaitu digunakan untuk menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar.²¹

Hal serupa dilakukan oleh mufasir Syi'ah, al-Tabataba'i (1321-1402 H), dalam tafsirnya *al-Mizan* (sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam buku *Kaidah Tafsir*). Di sana antara lain dikemukakan tentang makna *sirāt* (صراط) dan perbedaannya dengan *sabīl* (سبيل). Kesimpulannya, *sirat* adalah jalan lebar yang mengantar kepada kebaikan, keadilan, dan hak. *Sirāt* hanya satu, karena itu tidak ditemukan bentuk jamaknya, ini berbeda dengan *sabīl*, yang merupakan jalan-jalan kecil dan bermacam-macam, terbukti Alquran juga menggunakan bentuk jamaknya. Di samping itu ada *sabīl* yang baik dan ada yang buruk, karena demikian itulah penggunaan Alquran.²²

M. Quraish Shihab salah satu pakar tafsir Indonesia, termasuk ulama yang menolak adanya sinonim murni dalam Alquran. Ia mengungkapkan kaidah umum mengenai *mutarādif* yakni, tidak ada dua kata kata yang berbeda kecuali pada perbedaan maknanya. Jangankan yang berbeda akar katanya, yang sama akar katanya pun, tetapi berbeda bentuknya akibat penambahan huruf, seperti kata *rahman*, atau *qatal* dan *qattala*, maka pasti ada perbedaan maknanya, sedikit atau banyak.²³

Sekali lagi ada perbedaan walau sedikit antara kedua kata yang dinilai *mutarādif* atau sinonim itu, baik dalam satu susunan kalimat, seperti firman Allah dalam QS. al-Maidah [5]: 48 :

²¹Issa Bollata, kata pengantar dalam 'Aisyah Bint al-Syati', *Tafsir Bint al-Syati*, Terjemahan Muzakkir, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 21.

²²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.124.

²³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.124.

لَكُنْ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِثْهَاجًا

Meskipun terpisah dalam dua ayat yang berbeda, seperti kata *tabzīr* (تَبْذِير) dalam QS. al-Isra’[17]: 26 dan kata *israf* (اسْرَاف) dalam QS. al-Nisa’ [4]: 6, yang oleh sementara orang dinilai semakna. Padahal masing-masing mempunyai makna yang tidak dimiliki oleh rekan sinonimnya. Kata *syir’ah* (شِرْعَة) dipahami dalam arti awal dan prinsip sesuatu, sedang *minhājān* (مِنْهَاجًا) adalah rinciannya secara umum. Adapun *israf* (اسْرَاف), ia mengandung makna memberikan sesuatu kepada yang wajar diberi, tetapi dengan pemberian yang melebihi kewajaran, sedang *tabzīr* (تَبْذِير) adalah memberi sesuatu yang tidak wajar diberi, seperti memberi senjata berat guna berperang kepada orang yang lumpuh atau memberi petani buku kedokteran. Ada juga ulama yang merumuskan perbedaannya dengan menyatakan bahwa *tabzīr* adalah ketidaktahuan tentang siapa yang hendaknya diberi, sedang *israf* adalah ketidaktahuan tentang kadar yang hendaknya diberikan.²⁴

Tidak hanya mengutip pendapat para ulama yang menolak adanya sinonimitas Alquran, M. Quraish Shihab juga telah melakukan riset terhadap beberapa kata yang dianggap sinonim. Yakni antara lain lafaz *fa’ala* (فَعَلَ) dan *kasaba* (كَسَب), *qalb* (قَلْب) dan *fuad* (فُؤَد), ‘*ibād* (عِبَاد) dan ‘*abīd* (عَبِيد), *diya*’ (ضِيَاء) dan *nūr* (نُور), *khalaqa* (خَلَق) dan *ja’ala* (جَعَلَ), serta *adraka* (اَدْرَكَ) dan *ma yudrika* (مَا يَدْرِك). Dari pasangan lafaz tersebut, ia dapat menunjukkan perbedaan penggunaannya dalam Alquran.²⁵

²⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.112.

²⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.116-138.

C. Kriteria-kriteria dan Penerapan Kaidah *Tarāduf*

Ahli bahasa modern memberikan kriteria khusus untuk kata yang dapat disebut sinonim dalam satu bahasa. *Pertama*, bahasa tersebut harus terjadi dalam satu lingkungan bahasa yang sama, sehingga bahasa Arab penduduk asli Mesir tidak dapat dicari padanan katanya dari bahasa Arab Suriah, bahasa Arab Lebanon tidak dapat dianggap memiliki *tarāduf* dengan bahasa Arab Irak. *Kedua*, bahasa tersebut harus terjadi pada satu masa. Diakronik bahasa tiga puluh tahun yang lalu tidak dapat disamakan arti dan maksudnya dengan bahasa yang berkembang saat ini.²⁶

Sebagian ahli hadis menetapkan syarat agar sebuah kata dapat dikatakan *tarāduf* dengan kata yang lain, yaitu:²⁷

1. Memiliki kesamaan makna yang sempurna. Sebenarnya syarat ini sangat sulit untuk terpenuhi, makanya ada yang meringankan ketentuan ini hanya pada istilah bahasa bukan makna dalam kamus. Yaitu dibuat perbandingan dalam penggunaannya menurut perkembangan bahasa bukan pada asal peletakan maknanya.
2. Harus memiliki kesamaan lingkungan penggunaannya, artinya dua kata tersebut diharuskan berasal dari dialek yang sama, sehingga tidak boleh dimasukkan kata-kata dari dialek yang berbeda.

²⁶ Ibrahim Anis, *Fi al-Lahajat al-'Arabiyah* (Kairo, Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 2003), 155

²⁷ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qur'an al-Karim*, hlm.33

3. Memiliki kesamaan masa, artinya tidak berlaku pada istilah yang muncul pada waktu dan zaman tertentu. Misalnya sebuah kata muncul pada periode Arab jahiliah sedangkan satu kata lagi berasal pada periode Abbasiyah.
4. Salah satu kata bukan merupakan pengaruh dari perkembangan vokal pengucapan kata yang lain.

Berdasarkan kriteria pada syarat-syarat *tarāduf* di atas, maka penerapan kaidah *tarāduf* pada lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Syarat yang pertama yang harus dipenuhi oleh beberapa kata untuk dapat dikategorikan sebagai *tarāduf* adalah memiliki kesamaan makna. Lafaz-lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* memiliki kesamaan makna dari beberapa sisi yaitu, mengandung gagasan keindahan. Akan tetapi, jika kriteria *tarāduf* mengharuskan adanya kesamaan makna secara sempurna hal ini sulit sekali dipenuhi termasuk untuk lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf*. Kata *bahjah* bermakna keindahan yang terpancar pada sesuatu dan terlihat oleh pihak yang lain. Adapun kata *zukhruf* bermakna keindahan dari suatu hiasan yang diletakkan pada suatu yang lain sedangkan, *jamāl* bermakna keindahan pada sesuatu setelah ia mengalami dan melewati perkembangan tertentu. Namun, perbedaan ini tidak serta merta membuat lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* untuk disebut sebagai *tarāduf* karena sebagian ahli bahasa memberikan keringanan yaitu cukup dengan adanya kesamaan makna pada kesimpulan meskipun, asalnya kesimpulan tersebut tidak berdasar pada gagasan yang sama.

- b. Penulis tidak menemukan adanya keterangan dalam rujukan-rujukan pemaknaan kata yang menyebutkan bahwa lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf*. Berasal atau digunakan pada dialek tertentu sehingga sejauh ini aspek kesamaan lingkungan dalam lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* dapat dipenuhi.
- c. Penulis tidak menemukan adanya keterangan dalam rujukan-rujukan pemaknaan kata yang menyebutkan bahwa lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf*. Berasal atau digunakan pada masa yang berbeda sehingga sejauh ini aspek kesamaan lingkungan dalam lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* dapat dipenuhi.
- d. Lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* tidak memiliki kemiripan atau kesamaan atau susunan hurufnya jadi, lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* bukan kata yang mengalami modifikasi kata lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis melihat lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* dapat dikategorikan sebagai *tarāduf* meskipun, kesimpulan ini masih dapat ditinjau kembali melalui penelitian yang lebih mendalam.

BAB III

ANALISIS PENAFSIRAN PARA *MUFASSIR* TERHADAP AYAT-AYAT *BAHJAH, JAMĀL DAN ZUKHRUF* DALAM *ALQURAN*

A. Klasifikasi Ayat-ayat *Bahjah Jamāl* dan *Zukhruf*

Keistimewaan Alquran dari segi bahasa banyak memberikan kesan yang dapat menyentuh manusia, gaya bahasa Alquran tidak sama dengan gaya bahasa karya manusia meskipun seorang ahli syair terkenal. Alquran tidak berbentuk syair dan puisi akan tetapi Alquran memiliki susunan kata dan kalimat dengan nada dan langgamnya yang unik, singkat, padat, dan memuaskan para pemikir dan orang awam, meskipun akal dan jiwa serta keindahan dan ketetapan maknanya.¹

Keindahan dan keistimewaan lainnya dari Alquran banyak terdapat kosakata yang terkesan sinonim, namun bila diteliti secara cermat masing-masing dari kosakata tersebut mempunyai konotasi makna tersendiri yang tidak terdapat pada lafaz lain yang dianggap sinonim dengannya.²

Tiada bacaan sebanyak kosakata Alquran yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.³

Lafaz *Bahjah* dan berbagai bentuk perubahannya dalam Alquran disebutkan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk *Bahjah* 1 kali dan dalam bentuk *bahij* 2 kali. Dengan rincian dalam bentuk *Bahjah* atau *ism masdar* disebutkan

¹Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Cet.III, hlm. 20

²Nasharuddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet.I, hlm. 317.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2007), Cet. XIX, hlm. 4.

pada surah al-Naml ayat 27 sedangkan dalam bentuk *bahij* atau *ism fā'il* disebutkan pada surah al-Hajj ayat 22 dan surah Qaf ayat 50.

Lafaz yang berakar dari *jamāl* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 11 kali. Dengan rincian dalam bentuk *jamāl* 1 kali pada surah al-Nahl ayat 6, dalam bentuk *jamīl* atau *ism fā'il* sebanyak 2 kali kedua penyebutan ini terdapat pada surah Yusuf ayat 12, dalam bentuk *jamīla* atau *ism fā'il* dengan penambahan alif sebagai tanda *i'rab nasab* disebutkan sebanyak 5 kali pada surat al-Hijr ayat 15, 2 kali penyebutan pada surat al-Ahzab ayat 33, surah al-Maa'rij ayat 70 dan surah al-Muzammil ayat 73, dalam bentuk masdar *jimālah* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah al-Mursalat ayat 77, dalam bentuk *jamāl* sebanyak 1 kali pada surah al-A'raf ayat 7, dalam bentuk *masdar* jumlah sebanyak 1 kali pada surah al-Furqan ayat 25.⁴

Lafaz yang berakar dari *zakhrafa* disebutkan sebanyak 4 kali, dengan rincian dalam bentuk *zukhruf* sebanyak 2 kali pada surah Al An'am ayat 6 dan surah al-Isra ayat 17, dalam bentuk *zukhrufan* dengan penambahan alif sebagai tanda nasab pada surah al-Zukhruf ayat 17, dalam bentuk *zukhrufuha* yang di *idhafahkan* kepada *ism dhamir* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah Yunus ayat 10.⁵

⁴ Muhammad Fuad 'Abd al-Baaqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz Alquran al-Karim*. (Beirut: Darr al-Kutub al-Mishriyah, 1364) hlm 851-854

⁵ Muhammad Fuad 'Abd al-Baaqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz Alquran al-Karim.*, hlm. 851-854.

Dari sekian banyak ayat yang mengandung kata *Bahjah jamāl* dan *zukhruf* yang disebutkan dalam Alquran dapat dikategorikan dalam beberapa hal sebagai berikut:⁶

No	Lafaz	Banyak	Surat dan Ayat	Makki	Madani
1	بَهْجَةٌ	1 Kali	An-Naml [27]: 60	✓	
2	بِهَيْجٍ	2 Kali	Al-Hajj [22]: 5		✓
			Qaf [50]: 8	✓	
3	جَمَالٌ	1 Kali	An-Nahl [16]: 6	✓	
4	جَمِيلٌ	2 Kali	Yusuf [12]: 18	✓	
			Yusuf [12]: 83	✓	
5	جَمِيلًا	5 Kali	Al-Hijr [15]: 85	✓	
			Al-Ahzab [33]: 49		✓
			Al-Ahzab [33]: 28		✓
			Al-Ma'arij [70]: 5	✓	
			Al-Muzzammil [73]: 10	✓	
6	زُخْرُفٌ	2 Kali	Al-An'am [6]: 112	✓	
			Al-Isra' [17]: 93	✓	
7	زُخْرُفًا	1 Kali	Az-Zukhruf [43]: 35	✓	

⁶ Muhammad Fuad 'Abd al-Baaqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz Al-Qur'an al-Karim*. (Beirut: Darr al-Kutub al-Mishriyah, 1364).

B. Makna Lafaz *Bahjah Jamāl* dan *Zukhruf*

1. Makna *al-Bahjah*

Bahaja atau *al-Bahjah* artinya warna yang indah dan memperlihatkan kebahagiaan⁷. Firman Allah dalam Alquran surah al-Naml ayat 60 :

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنبِتُوا شَجَرَهَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۖ

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).”

Disebutkan dalam kalimat *qad bahaja* artinya ia telah menampakkan kebahagiaannya. Dalam Alquran surah Qaf ayat 7: ⁸

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رُؤْسِيَ الْجِبَالِ كَالْعِهْنِ وَمَنْبُتْنَاهَا مِنْ عِندِ جَنَّةٍ مَّوْجِدٍ ۖ

“Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.”

Kata *البهجة* berarti nampaknya kebaikan dan keindahan dari sesuatu yang kita lihat . Misalnya pada surat al-Naml ayat 60 :

حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ

“Kebun-kebun yang berpemandangan indah.”

⁷ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al- Mufradat fi Gharibil Al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat, Khazanah Fawaid, 2017), hlm. 258.

⁸ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al- Mufradat fi Gharibil Al-Qur'an*, hlm. 258.

Bahjah di sini adalah yang memiliki warna yang indah dan membuat kagum siapa yang melihatnya. Kata *استبح* sendiri juga digunakan untuk menunjukkan makna gembira sehingga tanda-tanda kegembiraan pada dirinya membuat seseorang menjadi indah dilihat, dan tanda-tanda kegembiraan itu seolah menjadi hiasan baginya.⁹

2. Makna *Jamāl*

Jamāl (kebagusan/keindahan) artinya adalah kebaikan yang banyak. *Jamāl* terbagi dua macam: *Pertama*, kebagusan yang khusus ada pada manusia, baik pada dirinya, badannya atau perbuatannya. *Kedua*, kebagusan dari dirinya yang sampai pada orang lain.¹⁰

Kata *الجمال* bermakna banyaknya kebaikan dan keindahan pada sesuatu. Kata ini memiliki dua pembagian. *Pertama*, untuk menunjukkan keindahan yang khusus pada manusia bahkan pada fisik maupun perbuatannya. *Kedua* untuk dikaitkan dengan sesuatu yang lain di luar keindahan pada manusia. Kata dengan akar seperti ini juga menyiratkan makna "banyak" atau keindahan yang banyak. Sehingga dalam bahasa Arab sebuah kelompok yang banyak disebut dengan *جملة* begitu juga sebuah ungkapan yang tidak terperinci sehingga masih mengandung banyak kemungkinan disebut dengan *مجمّل*.¹¹

⁹ Muhammad bin Mukrim bin ‘ali ibn Munzir, *Lisan al-‘Arab* juz II (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), Cet. III, hlm. 216

¹⁰ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al- Mufradat fi Gharibil Al-Qur’an*, hlm. 414.

¹¹ Muhammad bin Mukrim bin ‘ali ibn Munzir, *Lisan al-‘Arab* juz 9 (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), Cet. III, hlm. 132.

Allah Swt.berfirman dalam Alquran QS. al-Nahl ayat 6 :

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ۖ

“Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.”

Kata *الجمال* juga mengandung makna unta jantan tetapi unta baru disebut dengan kata ini ketika ia sudah tumbuh dengan baik. Unta diistilahkan dengan kata ini karena ia merupakan hewan yang paling mulia di kalangan bangsa Arab.¹²

3. Makna *Zukhruf*

Secara etimologi, kata (*al-zukhruf*) berasal dari akar kata *zakhrufa*. Kata yang terdiri atas huruf ra, kha, zha dan fa ini memiliki makna dasar *al-zīnah* (perhiasan) hingga setiap perhiasan disebut (*al-zukhruf*). Sebagaimana dalam *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* yang disusun oleh Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, kata *al-zukhruf* diartikan sama dengan kata *al-zīnah* yaitu “hiasan, dekorasi atau ornamen”. Oleh karenanya barang-barang duniawi disebut sebagai *zukhrufud al-dunyā*.¹³

Al-Zukhruf bermakna *al-zīnah* (perhiasan) sesuai dengan QS. Yunus [10] : 24, yakni cahaya dan kilauan yang terdiri dari warna merah, kuning dan putih.¹⁴ Misalnya jika dikatakan *zukhruf al-bayt* berarti *zainullahū akmaluhū* (bahwa

¹²Muhammad bin Mukrim bin ‘ali ibn Munzir, *Lisan al-‘Arab* juz XI, hlm. 128.

¹³Atabik Ali dan Ahmad Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), Cet. IX, hlm. 1030.

¹⁴Muhammad bin Ahmad bin al-Azhari Abu Mansur, *Tahzib al-Lughah* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Farabi, 2001), Cet. I, hlm.271.

sanya ia telah memperindah dan menyempurnakan rumah tersebut), maka setiap yang menghiasi dan dibuat menjadi indah maka dinamakan *al-zukhruf*.¹⁵

Adapun menurut Ibn Sidah dan al-Farra', kata *al-zukhruf* bermakna dasar الذهب (emas).¹⁶ Hal serupa juga dikemukakan dalam *Kamus al-Munawwir*, yakni kata الزُّخْرُفُ yang jamaknya adalah زَخْرَافٌ disamakan dengan kata الذهب (emas). . Sehingga kebohongan sebuah perkataan yang diperindah/dipoles disebut زُخْرُفٌ الكَلَامِ.¹⁷ Salah satunya disebutkan dalam QS al-An'am [6]:112 dengan kata زُخْرُفُ الْقَوْلِ.

Kata ini juga disebutkan pada ayat Alquran pada surah al-An'am [6]: 112, di mana dikaitkan dengan kata القول menjadi زُخْرُفُ الْقَوْلِ jadi kata tersebut dalam ayat ini bermakna sesuatu yang digunakan untuk membuat apa yang dikatakan seseorang menjadi nampak indah padahal ia tidak benar.¹⁸

Zukhruf artinya adalah perhiasan yang beraneka ragam. Dari makna kata tersebut kata *zukhruf* digunakan juga untuk mengartikan emas. Allah Swt. berfirman QS. Yunus [10]: 24 dan QS. al-Isra' [17]: 93 :¹⁹

¹⁵ Abu al-Husain 'Ali bin Ismail , *Al-Muhkam wa al-Mulut al-'Azam*, Juz V (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), Cet. I, hlm. 337.

¹⁶ Muhammad bin Mukrim bin 'Ali ibn Munzir, *Lisan al-'Arab* juz 9 (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), Cet. III, hlm. 132.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 270.

¹⁸ Muhammad bin Mukrim bin 'Ali ibn Munzir, *Lisan al-'Arab* juz 9, hlm. 132.

¹⁹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur'an*, hlm. 136

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَلَّهَا أَمْرًا لِيَالًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢٤

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُفَيْكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ ٩٣ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ٩٣

“Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca". Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"

Maksud ayat di atas adalah rumah yang terbuat dari emas yang beraneka ragam perabot yang terisi dengan kemewahawan. Kemudian Allah Swt. juga berfirman QS. Al-Zukhruf [43]: 35 dan QS. Al-An'am [6]: 112.²⁰

وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ٣٥

“Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

²⁰ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur'an*, hlm.137.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ
غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرُهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ۝ ١١٢

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”

Maksudnya adalah ucapan yang dihiasi oleh keindahan kata yang beraneka ragam.²¹ Kata ini disebutkan dalam firman Allah Swt. surah al-Zukhruf ayat 35. Dan bermakna hiasan. Pada asal penggunaannya kata ini bermakna emas tetapi dalam perkembangannya kata ini diperluas untuk setiap benda yang digunakan sebagai perhiasan. Ada sebagian yang mengatakan kata ini bermakna tingkat kesempurnaan dari keindahan sesuatu.²²

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *الزُّخْرُفُ* (*al-zukhruf*) memiliki dua makna. Pertama dalam bentuk kata benda bermakna “emas”. Kedua, ditinjau dari kegunaannya/sifatnya *الزُّخْرُفُ* (*al-zukhruf*) bermakna “hiasan”. Secara bahasa kata *الزُّخْرُفُ* (*al-zukhruf*) digunakan dalam beberapa aspek misalnya, *zukhruf al-qaul* bermakna perkataan yang dihiasi dengan kebatilan atau kebohongan, *zukhruf al-bayt* yang bermakna keindahan rumah yang memiliki banyak perabot atau perkakas di dalamnya, juga *zukhruf al-ard* dimaknai dengan keindahan bumi yang menunjukkan banyaknya tanaman dan bunga yang tumbuh.²³

²¹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur'an*, hlm. 258.

²² Muhammad bin Mukrim bin 'ali ibn Munzir, *Lisan al-'Arab* juz 9 hlm. 132.

²³ Ahmad Mukhtar Abdul Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, Juz II (Alim al-Kutub, 2008), Cet. I, hlm. 978.

Secara terminologi الزُّخْرُف (*al-zukhruf*) mengalami pengembangan makna.

Dalam *Ensiklopedia al-Qur'an* dijelaskan bahwa kata الزُّخْرُف (*al-zukhruf*) pada mulanya bermakna “emas” namun kemudian berkembang menjadi perhiasan, karena emas dipandang sebagai benda berharga dan dapat membuat siapapun yang memakainya menjadi indah dan bagus. Maka segala sesuatu yang dapat memperindah dan memperbagus dinamakan perhiasan. Oleh karenanya segala sesuatu yang memperindah pemandangan seperti gunung-gunung yang ditumbuhi tumbuhan yang menghijau, sungai-sungai, lembah-lembah, dan lain sebagainya disebut الزُّخْرُف الْأَرْض (*al-zukhruf al-ard*). Perabot/alat-alat yang menjadikan ruangan rumah menjadi indah disebut الزُّخْرُف الْبَيْت (*al-zukhruf al-bait*). Semua yang memperindah lautan seperti kapal-kapal yang berlayar, sampan disebut الزُّخْرُف الْبَهِر (*al-zukhruf al-bahr*).²⁴

Hal yang sama diungkapkan oleh M. Quraish Shihab bahwa الزُّخْرُف (*al-zukhruf*) pada mulanya berarti emas dan kemudian untuk segala jenis perhiasan termasuk pakaian.²⁵ Namun dikatakan pula bahwa الزُّخْرُف (*al-zukhruf*) merupakan hiasan yang sempurna keindahannya yang hakikatnya adalah keburukan.²⁶ Karena itu زُخْرُفُ الْقَوْلُ adalah kebohongan dan penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar sangat indah sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-An'am [6]:112.

²⁴Tim Penyusun, Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. I, hlm. 1140.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. IV, hlm. 59.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. IV, hlm. 255

Berdasarkan kedua pengertian di atas, penulis melihatnya tidak terdapat perbedaan pemahaman. Sebab makna dasar الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) adalah emas dan dalam kehidupan sehari-hari emas banyak digunakan sebagai hiasan baik digunakan sebagai aksesoris maupun digunakan sebagai hiasan lainnya seperti dijadikan bahan campuran pada besi dalam pembuatan elektronik, dijadikan bahan ornamen pada dekorasi rumah sehingga tampak indah dan lain sebagainya.

Kegunaan emas dalam kehidupan sehari-hari sebagai hiasan disebabkan karena keindahan emas telah menarik minat manusia sejak pertama melihatnya. Hingga emas dijadikan lambang keindahan, kemegahan, kemakmuran, hingga lambang kekayaan.

Jadi, الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) tidak hanya terbatas pada emas namun mencakup semua yang sifatnya hiasan dapat memperindah sesuatu serta dapat menipu indera manusia dan menyebabkan kecenderungan terhadapnya. Kecenderungan manusia yang terkadang berlebihan terhadap keindahan tersebut merupakan salah satu sebab Quraish Shihab mengatakan bahwa الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) hakikatnya adalah keburukan.

C. Penafasiran Ayat-ayat *Bahjah Jamāl* dan *Zukhruf*

1. Penafsiran Ayat-ayat *Bahjah*

Kata البهجة / *al-Bahjah* disebutkan sebanyak 3 kali dalam Alquran yakni dalam QS. al-Naml [27]: 60, QS. al-Hajj [22]: 5, dan QS Qaff [50]: 7.²⁷:

²⁷Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li alfaz Alquran al-Karim*, hlm. 177.

a. QS. al-Naml [27]: 60:²⁸

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْتَابُ بِهٖ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا
كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنبِتُوا شَجَرَهَا أَلَمْ يَعْلَمِ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعِدُونَ ٦٠

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).”

Ayat di atas masih melanjutkan perbandingan antara Allah Swt. dengan sembahhan-sembahhan kaum musyrikin. Setelah ayat yang lalu menekankan pembicaraan tentang tindakan Allah terhadap para pembangkang serta penyelamatan serta kedamaian yang dianugerahkan-Nya kepada hamba-hambanya yang taat, kini ditonjolkan ciptaan Allah Swt. Agar dibandingkan dengan apa yang dapat dilakukan oleh siapapun selain-Nya. Ayat di atas mempertanyakan tentang penciptaan guna membuktikan keesaan-Nya sekaligus mengingatkan manusia tentang nikmat-Nya.²⁹

Ini merupakan pertanyaan, dengan maksud mengingkari orang-orang musyrik dalam penyembahan tuhan lain disamping menyembah Allah Swt. yang mereka lakukan. Maksudnya, sebagai peringatan bahwa mereka tenggelam dalam kesesatan dan kebodohan. Selanjutnya Allah Swt. menyebutkan sejumlah bukti-bukti *kauniyah* atas keesaan dan kuasa-Nya atas segala sesuatu. Berikut bukti-buktinya.³⁰

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), Jilid VII, hlm. 227.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 479.

³⁰Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al Wasith*, terjemahan Muhtadi, dkk, Vol. II, (Depok: Gema Insani, 2013) hlm. 828.

Pertama; mana yang lebih baik, apakah menyembah berhala dan patung yang tidak bisa menimpakan mara bahaya dan juga memberi manfaat, atukah zat yang menciptakan langit yang menjulang tinggi, agung dan indah, menurunkan hujan dari langit atau awan lalu menumbuhkan kebun-kebun dengan burung yang berkicau, begitu indahnya, kalian tidak kuasa untuk menumbuhkan pepohonannya dan mengeluarkan buahnya, hanya Allah Swt. semata yang menciptakan dan memberi rezeki. Setelah itu, patutkah ada tuhan lain yang disembah bersama Allah Swt.? Mereka adalah kaum yang menyimpang dari kebenaran menuju kebathilan dan kekeliruan saat menjadikan tuhan lain bersama Allah Swt. sebagai tandingan dan sekutu-Nya. Kata حديق (Hadā'iq) adalah jamak dari kata حديقة (hadīqah) yaitu kebun yang dikelilingi oleh pagar. Bila tanpa pagar, ia tidak dinamai demikian. Al-Biqā'i berpendapat bahwa pagar dimaksud bisa juga merupakan pepohonan dan tumbuhan yang demikian lebat sehingga bisa berfungsi sebagai pagar yang mengelilinginya.³¹ Ada juga ulama yang memahami kata tersebut dalam arti sekumpulan tanaman dan pepohonan seperti anggur, pohon kurma dan lainnya. *Bahjah* yang terdapat pada ayat ini bermakna sesuatu yang indah dan hijau, demikian penjelasan Wahbah al-Zuhaili dalam *tafsir al-Wasith*.³²

b. QS. al-Hajj [22]: 5.³³

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لَّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 481.

³²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al Wasith*, terjemahan Muhtadi, dkk, Vol. II, hlm. 828.

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, hlm. 351.

طِفْلًا ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَن يَتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمِ شَيْءٍ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأُنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

•

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa ada manusia yang tidak percaya tanpa dasar tentang kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya. Nah, melalui ayat ini Allah mengajak semua manusia, baik yang membantah dan menolak secara jelas keniscayaan hari kebangkitan maupun yang masih ragu, untuk merenungkan kuasa Allah dan bukti keniscayaan hari kebangkitan.³⁴

Allah Swt. banyak sekali menyebutkan bukti-bukti kebenaran akan kebangkitan dan hari akhir, diantaranya apa yang tersebut dalam ayat ini menciptakan manusia dan menciptakan tumbuh-tumbuhan. Setelah bukti-bukti kuasa Allah Swt. untuk membangkitkan disebutkan, selanjutnya pengingkaran orang akan hal itu tidak perlu diperhatikan, dan pengingkaran akan kebangkitan merupakan bentuk kesombongan dan pembangkangan yang tidak bersandar pada akal pikiran yang benar. Allah Swt. berfirman seraya menjelaskan si pengingkaran

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 481, vol.8, hlm. 154.

yang sombong itu serta bantahannya, ini adalah bentuk dialog rabbani dengan manusia secara langsung yang tegas. Wahai para manusia, bila kalian berada dalam keraguan akan kemungkinan terjadinya dan kedatangan hari kiamat, maka perhatikanlah permulaan penciptaan kalian dengan kuasa-Nya melalui tujuh fase.³⁵

c. QS. Qaf [50]: 7³⁶

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رُؤْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝٧

“Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.”

Setelah akhir ayat yang lalu menegaskan kebingungan mereka, maka ayat di atas mengajak mereka berfikir guna menyingkirkan kebingungan itu. Dan setelah menguraikan tentang langit pada ayat sebelumnya dengan menggambarkan sebagai ciptaan Allah yang tegar, mantap, berhias penuh keindahan dan tanpa retak atau cacat, bumi pun pada ayat di atas dilukiskan dengan sifat serupa.³⁷

Ayat di atas dikomentari oleh Tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* yang terdiri dari sekian banyak pakar Mesir bahwa : ”Kulit bumi terlihat tinggi pada tempat-tempat tertentu, seperti gunung-gunung, dan juga terlihat rendah pada tempat-tempat lain, seperti dasar samudera. Berat bagian-bagian bumi sangat seimbang antara satu dan lainnya. Salah satu tanda kekuasaan dan kebijakan Allah Swt. adalah dengan menciptakan keseimbangan ini dan menjadikannya tetap dengan jalan mengalirkan materi-materi bumi yang membentuk kerak bumi

³⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, terjemahan Muhtadi, dkk, Vol. II, hlm. 622.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, hlm. 431.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.13, hlm. 282.

yang tipis yang terdapat dibawah lapisan luar bumi. Dengan demikian, terjadilah aliran dari bagian bumi yang berat ke bagian yang lebih ringan.³⁸ Dapatlah rasakan pengaruh dan isi dari ayat ini apabila kita berdiri dilereng-lereng gunung yang tinggi.³⁹

Kata (بِهَيْجٍ) *bahij* berasal dari kata (بِهَجٍ) *bahaja*, yakni sesuatu yang indah warnanya dan menyenangkan. Bahwa aneka jenis tumbuhan dengan keistimewaannya masing-masing yang tumbuh dari air dan tercurah dari langit itu saja sudah menunjukkan betapa kuasa Allah Swt. Ditambah lagi bahwa aneka tumbuhan itu di samping bermanfaat juga indah dipandang mata. Dengan demikian, penyebutan kata *bahij* disini lebih membuktikan lagi kuasa-Nya. Dengan demikian, ini semuanya seharusnya lebih mengundang manusia untuk bersyukur sekaligus kagum kepada sang pencipta.

2. Penafsiran ayat-ayat *al-Jamil*

Kata الجميل *al-Jamil* disebutkan sebanyak 8 kali dalam Alquran yakni QS. an-Nahl [16]: 6, QS. Yusuf [12]: 18, QS. Yusuf [12]: 83, QS. al-Hijr [15]: 85, QS. al-Ahzab [33]: 49, QS. al-Ahzab [33]: 28, QS. al-Ma'arij [70]: 5, QS. al-Muzammil [73]: 10. Kedelapan kata tersebut disebutkan dalam bentuk *isim*.

a. QS. an-Nahl [16]: 6.⁴⁰

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْبِحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ٦

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.13, hlm. 16.

³⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, vol. 9 (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 6859.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), Jilid V, hlm. 283.

Artinya: Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.

Setelah menguraikan tentang manusia pada ayat sebelumnya, ayat ini berbicara tentang binatang, yang penciptaan dan keanekaragamannya tidak kurang menakjubkan dari manusia. Di sisi lain, binatang mempunyai persamaan dengan manusia dalam jenisnya.⁴¹ Ini merupakan sinyalemen atas kuasa Allah Swt. Allah menciptakannya dengan kebenaran, maksudnya dengan keniscayaan yang sesuai, dan dengan hikmah serta ketetapan yang cermat, bukan sia-sia, tidak pula disertai dengan kecacatan dan kekurangan. Allah Swt. terbebas dari penolong dan sekutu, karena yang selain Dia tidak mampu menciptakan apapun, maka penyembahan hanya layak bagi-Nya dan tidak ada ketuhanan kecuali pada-Nya.⁴²

Dalam *tafsir al-Munir* kata (جمال) pada ayat ini yaitu perhiasan di mata manusia. Maksudnya keindahan rupa dan bentuk fisik. Pada binatang-binatang ternak juga terdapat keindahan bagi kalian, yakni sebagai perhiasan yang menyenangkan ketika dipandang. Hal ini terjadi ketika binatang ternak kembali dari tempat merumput pada sore hari menuju ke kandangnya dan ketika keluar dari kandang menuju tempat penggembalaannya pada pagi hari. Allah Swt. menyebutkan dua waktu ini secara khusus, karena dua waktu ini mendapatkan perhatian para penggembala, yaitu ketika mereka pergi menggiring binatang ternaknya ke tempat merumput dan ketika mereka menggiring pulang. Pada dua waktu tersebut muncul perasaan bangga dengan gerombolan binatang miliknya. Di sini, waktu pulang didahulukan penyebutannya dari waktu pagi sebab, hal ini

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.6, hlm. 185.

⁴²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al Wasith*, Terjemahan Muhtadi,dkk, Vol. II, hlm. 282.

mengandung semacam nilai lebih, karena binatang ternak kembali dalam keadaan kenyang sehingga binatang ternak dapat menghasilkan air susu yang banyak, memberikan rasa bahagia dan gembira, serta menjadikan mata puas untuk melihatnya. Binatang ternak merupakan komponen utama sumber makanan serta instrumen produksi dalam bidang ekonomi. Juga keindahan binatang ternak termasuk keindahan fisik dan bentuk.⁴³

Ayat ini menunjukkan betapa Alquran merestui seni sebab seni ekpresi dari keindahan. Salah satu fitrah manusia adalah kecenderungan kepada keindahan, baik berupa pemandangan alam, keindahan wajah, aroma yang harum, ataupun suara merdu. Tuhan tidak mungkin menciptakan itu dalam diri manusia kemudian dia menghararkannya.

Dengan secara pendek ayat ini telah menanamkan rasa seni dalam jiwa manusia. Alangkah indah kedua peristiwa itu. Misalnya dilereng bukit, rumputnya subur, matahari telah condong ke barat, gembala menghalaukan dengan tangan. Apabila itu dilihat, timbullah rasa keindahan dalam jiwa, dan ingatlah kita akan sumber aslinya segala keindahan. *Al-Jamāl*, yang mendapat sebutan terang pada ayat ini, yang dalam bahasa filsafat disebut estetika, adalah penyubur dari Iman. Itu baru satu contoh saja, yaitu mengiringkan ternak masuk kandang di petang hari dan mengeluarkannya di pagi hari. Alangkah banyaknya lagi keindahan selain dari itu dalam alam ini. Alangkah kasarnya jiwa yang tidak dipupuk untuk

⁴³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terjemahan Abdul Hayyi al-Kattani (Jakarta: Gema Insani 2016), Jilid VII, hlm. 349.

mengenal keindahan, padahal keindahan adalah salah satu sifat juga dari Tuhan serta sekalian alam.⁴⁴

Sayyid Quthub berkomentar bahwa ayat ini menggambarkan pandangan Alquran dan pandangan Islam tentang kehidupan. Keindahan unsur asasi dalam pandangan Islam dan bahwa nikmat bukan sekedar pemenuhan kebutuhan primer dalam bentuk makan, minum, mengendarai kendaraan, tetapi juga pemenuhan kerinduan yang melampaui kebutuhan pokok, yakni pemenuhan naluri keindahan serta perasaan gembira dan rasa kemanusiaan yang mengatasi kecenderungan dan kebutuhan binatang. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.⁴⁵

b. QS. al-Muzammil [73]: 10 :⁴⁶

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْرُؤْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۝ ١٠

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.”

Setelah ayat yang lalu berpesan agar menjadikan Allah Swt. sebagai Wakil yakni berserah diri kepada-Nya sambil berusaha semaksimal mungkin, maka tentu saja dalam usaha tersebut diperlukan kesungguhan dan kesabaran apalagi dalam menyampaikan kebenaran.⁴⁷ Allah Swt. juga memerintahkan Nabi Muhammad supaya memperkuat hubungannya dengan penciptanya serta sesama makhluk dengan menggunakan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Beliau juga diperintahkan untuk mengasingkan diri dari kelompok orang-orang yang

⁴⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, vol. 5 (Singapura: Pustaka Nasional, 2003) hlm. 3891

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.6, hlm. 534.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid XI, hlm. 403.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.14, hlm. 524.

menyakitinya dengan cara yang baik dan menyerahkan kepada Allah perlakuan keji dari golongan musyrik karena Allah Swt. yang akan membalas mereka.⁴⁸

Sabar adalah menekan gejolak hati demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Dalam konteks ayat di atas, mungkin terlintas di hati Nabi keinginan untuk mengundurkan diri dari gelanggang dakwah sehingga membiarkan mereka yang berada dalam kesesatan itu bergelimang didalamnya. Mungkin Nabi berkata dalam hatinya, “kalau memang mereka memakiku, maka mengapa aku harus bersusah payah ? Mungkin Nabi saw. akan bersikap sebagaimana Nabi Yunus yang “lari” pergi meninggalkan kewajiban dakwah (baca al. QS. ash-Shaffat [37]: 140). Nah, disini gejolak hati yang demikian itulah yang dituntut oleh ayat ini untuk ditekan, tidak diperturutkan, dan yang digambarkan dengan perintah “bersabarlah”.⁴⁹

Kata (أهجر) *uhjur* dalam bentuk perintah dari kata (هجر) *hajara* yang berarti meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan padanya. Nabi berhijrah dari Mekah ke Madinah dalam arti meninggalkan kota Mekah karena tidak senang dengan perlakuan penduduknya. Perintah ayat ini disertai disertai dengan kalimat (هجرا جميلا) *hajrān jamīlān*/cara meninggalkan yang indah. Ini berarti bahwa Nabi Muhammad saw. dituntut untuk tidak memperlihatkan gangguan mereka sambil melanjutkan dakwah sekaligus mereka dengan lemah lembut, dan penuh sopan santun tanpa harus melayani cacian dengan cacian serupa.⁵⁰

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid XI, hlm. 403.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.14 hlm.524

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.14, hlm. 524.

Al-Maraghi menafsirkan ayat ungkapan (هجرًا جميلاً) *hajrān jamīlān*/cara meninggalkan yang indah. Yaitu menjauhi mereka dengan cara yang baik tanpa ikut membalas celaan-celaan mereka dan perbuatan buruk yang mereka lakukan pada diri Nabi Muhammad saw. Ayat ini juga mengandung pengertian bagaimana bersabar dengan cara yang indah untuk⁵¹ menyikapi orang-orang yang menolak dakwah yang kita sampaikan, yaitu meskipun kita menjauhi mereka kita tetap memperhatikan apa yang mereka lakukan tanpa harus membalas celaan mereka dan tidak pula menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan mereka.

Apa maksud dari sabar yang indah ? maksudnya ialah sikap yang tenang, tidak lekas marah, tidak naik darah. Terima cemoohan itu dengan senyum simpul. Jangan termenung dan putus asa, lanjutkan usaha dan jangan berhenti ditengah jalan. *Shabran jamilan* adalah amat perlu bagi seorang pemimpin, bagi seorang Rasul. Karena manusia yang membantah dan menyatakan tidak percaya itu sebagian besar adalah manusia-manusia yang lebih hina daripada cacing. Karena perhitungan mereka hanya sekedar pada apa yang terlihat oleh mata, sebab itu mereka memandang bahaya yang mengancam itu masih terlalu jauh, mereka terlena dengan kemewahan. Sudah berat bagi mereka mengangkat badan.⁵²

c. QS. al-Ma'arij [70]: 5.⁵³

فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ۝

“Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.”

⁵¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terjemahan. Bahrūn Abu Bakar, dkk, Jilid XXVIII, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 198.

⁵²HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, vol. 10, hlm. 3891.

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid XI, hlm. 328.

Ayat ini diturunkan diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Ibnu 'Abbas bahwa an-Nadar bin al-Haris, salah satu orang musyrik mekah telah memperolok-olok Nabi Muhammad dengan meminta agar Allah Swt. segera menimpakan azab kepada kaum musyrik, sebagaimana yang telah diancamkan. Permintaan itu disebutkan dalam firman Allah Swt. surat al-Anfal [8]: 32. Maka turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa azab yang dijanjikan itu pasti datang dan kedatangan azab itu tidak dapat ditangguhkan atau ditolak oleh siapapun.⁵⁴

Ayat ini merupakan kelompok ayat-ayat pertama dalam surat al-Ma'arij. Para ulama menyebutkan bahwa surat al-Ma'arij turun sebelum surat al-Haqqah sedangkan dalam urutan mushaf surat al-Ma'arij setelah surat al-Haqqah. Surat al-Haqqah menjelaskan tentang gambaran hari kiamat dan kepastian hari akan terjadinya hari kiamat, lalu ayat ini memulai pembahasan dengan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan mengejek dari orang kafir yang meragukan terjadinya hari kiamat. Keheranan mereka terhadap terjadinya hari kiamat seharusnya tidak terjadi karena sebelumnya telah dijelaskan dalil-dalil kepastian hari kiamat. Oleh karena itu, menyikapi keraguan-keraguan dari orang kafir dan ejekan mereka terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. padahal semua itu sudah dijelaskan secara gamblang Nabi Muhammad Saw. diperintahkan bersabar karena pengingkaran mereka sudah terlalu jauh dan tidak bisa dihadapi dengan dalil dan argumen.⁵⁵

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid XI, hlm. 3310.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.14 hlm. 437.

3. Penafsiran Ayat tentang *Zukhruf*

Kata *الزخرف/al-zukhruf* disebutkan sebanyak empat kali dalam Alquran yakni dalam QS. al-An'am [6]: 112, QS. Yunus[10]: 24, QS. al-Isra'[17]: 93, dan QS al-Zukhruf [43]: 35.⁵⁶ Keempat kata *الزخرف/al-zukhruf* di dalam Alquran diungkapkan dalam bentuk *isim*.

a. زخرف القول (*Zukhruf al-Qaul*)

Firman Allah dalam QS. al-An'am [6]: 112.⁵⁷

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ
عُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ١١٢

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”⁵⁸

Berkenaan dengan sebab turun ayat-ayat di atas, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. kedatangan sekelompok orang-orang kafir mekah dan para pemimpin mereka. Mereka berkata kepada Rasulullah Saw., ”Perlihatkan kepada kami malaikat yang bersaksi bahwa engkau utusan Allah Swt. Atau bangkitkanlah orang-orang yang sudah mati di antara kami, agar kami tanyakan kepada mereka apakah ucapanmu benar atau salah, atau datangkan Allah Swt. dan para malaikat kepada kami secara berhadapan,” maka turunlah ayat ini.

⁵⁶Muhammad Fuad ‘Abd al-Baaqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-fazAl-Qura'n al-Karim*, hlm. 419.

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III, hlm. 211.

⁵⁸Departemen Agama RI, *al-Quran dan terjemahannya*, hlm. 142.

Kata *الزخرف* / *al-zukhruf* dalam ayat di atas bersambung dengan kata *القول* bermakna “perkataan yang dihiasi dengan kebohongan”. Menghias perkataan dengan tujuan menipu dan saling mempengaruhi untuk tidak percaya kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. dilakukan oleh orang musyrik yang ingkar terhadap kebenaran.

Dalam kitab *tafsir al-Munir* kata *zukhruf al-qaul* dalam ayat ini bermakna ucapan yang dihiasi yang mengubah kebenaran menjadi ilusi dalam artian kata sesuatu yang bagian dalamnya berisi kebatilan, sedangkan bagian luarnya dihiasi keindahan yang menipu. Kata *zukhruf* digunakan untuk makna keindahan, seperti emas bagi perempuan, mawar dan bunga bagi kebun.⁵⁹

Al-Sam’ani menjelaskan tentang makna *zukhruf al-qaul* dalam ayat ini bahwasanya ia merupakan perkataan yang menghiasi sedang tidak ada makna di balik perkataan tersebut sehingga disebut dengan perkataan batil.⁶⁰ Hiasan perkataan tidak akan nampak sebelum kebenaran terungkap. Itulah mengapa orang yang terpedaya dengan perkataan dusta akan lengah dan melupakan sang pemilik kebenaran. Selain itu, hiasan perkataan yang menyebabkan manusia lalai dan mempercayai sesuatu yang salah, akan lenyap ketika kebenaran akhirnya akan terungkap. Keindahannya pun akan lenyap sebagaimana aksesori yang membuatnya menjadi indah dan menarik. Dilanjutkan dengan kata *gururan* bagi para setan yang menghiasi pekerjaan manusia dengan kejelekan, mereka selalu

⁵⁹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, Terjemahan Abdul Hayyi al-Kattani, Jilid IV, hlm. 301.

⁶⁰Abu Mazfar Mansur bin Muhammad bin ‘Abd al-Jabbar bin Ahmad al-Maruzi al-Sam’ani, *Tafsir Al-Qur’an*, Juz II (Dar al-Wathan, 1997), Cet. I, hlm. 137.

menipu manusia dengan berbagai tipu daya seperti perkataan bathil.⁶¹ Jadi, *zukhruf al-qaul* adalah segala sesuatu yang dihiasi dan dipalsukan.

Ayat ini menjelaskan untuk meringankan beban dan sebagai hiburan untuk Nabi-Nya, Allah Swt. menjelaskan ketetapan-Nya terhadap makhluk bahwa semua nabi memiliki musuh dari golongan jin dan manusia, semua nabi tidak sendirian. Ini adalah masalah bersama yang diujikan kepada semua nabi, yang diujikan kepada para rasul *ulul 'azmi* diantara mereka. Para musuh nabi saling membisikkan kata-kata satu sama lain, kata-kata yang dihiasi dan diperintah untuk menipu orang-orang yang mendengar, menyamar kebenaran dan mereka dan mereka ditutupi dengan kemaksiatan dan kebathilan.⁶²

b. زخرف الارض (*Zukhruf al-ard*)

Firman Allah dalam QS. Yunus [10]:24.⁶³

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ
وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَيْنَاهَا لَيَالًا
أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢٤

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-

⁶¹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghwi, *Ma'allim al-Tanzil fi Tafsir al-Quran*, Juz III (Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997), Cet. IV, hlm.180.

⁶²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al Wasith*, Terjemahan Muhtadi, dkk, Vol. I, hlm. 514.

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, hlm. 295.

akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”⁶⁴

Kata *الزخرف/al-zukhruf* dalam ayat di atas disandingkan dengan kata *الارض* yang dimaknai dengan kata hiasan. Bumi ini indah dengan hiasan-hiasannya seperti gunung-gunung yang menjulang, lautan luas, tumbuh-tumbuhan yang tumbuh subur, dan lain sebagainya yang menjadikan bumi ini elok dipandangan manusia. Kata *الزخرف/al-zukhruf* diikuti oleh kata *أَخَذَ* yang bermakna ”mengambil”.⁶⁵

Wahbah al-Zuhaili dalam *tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa kata *إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا* pada ayat di atas adalah sebuah kiasan dimana bumi ini ketika berhias dengan tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga diserupakan dengan pengantin perempuan yang berhias dengan perhiasan dan baju yang megah, kemudian yang diumpamakannya dihapus dan hanya diisyaratkan kepada sesuatu yang menjadi kelazimannya yaitu perhiasan dalam bentuk kiasan.⁶⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan dunia ini cepat sirna dan berakhirnya, sesungguhnya kehidupan manusia dan binatang ternak bersandar pada hasil bumi, manusia itu sangat lemah dan sangat tidak kuasa dihadapan kekuasaan Allah Swt. kehendak dan perintah Allah Swt. pada sesuatu seperti adzab dan kehancuran pasti terjadinya. Sesungguhnya Allah Swt. menjelaskan ayat-ayat tanda kekuasaan-Nya dan berbagai perumpamaan bagi orang-orang

⁶⁴Departemen Agama RI, *al-Quran dan terjemahannya*, hlm. 211.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. VI, hlm. 59

⁶⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terjemahan Abdul Hayyi al-Kattani, Jilid VI, hlm. 152

yang menggunakan akal dan pikirannya, dan akhir dari kehidupan dunia ini sama seperti akhir dari tumbuh-tumbuhan ini dimana berbagai harapan dan angan-angan bergantung padanya, ketika harapan itu semakin besar untuk mendapatkan manfaat, timbul disitu kegagalan.⁶⁷

Dapat disimpulkan bahwa ayat di atas mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini tentunya mengalami sebuah proses perubahan yaitu lahir, tumbuh kemudian lenyap. Manusia yang menjadi penghuni bumi ini janganlah tertipu oleh kemegahan bumi. Keindahan hiasan dunia ini hanya sementara karena ketika Allah Swt. ingin mengambil dan melenyapkan keindahan itu maka dunia ini akan kembali seperti semula yang seakan tidak ada kehidupan didalamnya. Kehidupan dunia dan segala kemewahannya hanyalah permainan, senda gurau, dan sandiwara. Kehidupan dan keindahan sesungguhnya adalah diakhirat yang diberikan kepada orang-orang yang beriman di surga kelak.

c. *بَيْتٌ مِّنْ زُخْرُفٍ (Baitun min Zukhrufin)*

Firman Allah dalam QS. al-Isra' [17]: 90-93:

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ۙ ٩٠ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ
فَتَفْجُرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ۙ ٩١ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمَتْ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ
وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ۙ ٩٢ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ
تُنزَلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ۙ ٩٣

“Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk kami. atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai

⁶⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid VI, hlm. 154.

sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca". Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"⁶⁸

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa para pemimpin Quraisy berkumpul disisi Ka'bah dan mengutus seorang agar Nabi Muhammad Saw. mau menjumpai mereka tujuannya adalah menghina dan menawarkan Rasulullah Saw. kemewahan sebagai imbalan untuk menghentikan dakwah Rasulullah Saw. Mereka juga menuntut Rasul dengan permintaan yang mustahil meskipun Allah mengabulkan pada akhirnya mereka tidak beriman maka, turunlah ayat ini.⁶⁹

Kata *الزخرف/al-zukhruf* dalam ayat di atas, menyebutkan rumah yang terbuat dari emas sebagaimana permintaan orang kafir yang ingkar terhadap Allah dan Rasul. Mereka menuntut Rasul harus memilikinya sebelum mereka beriman. Penyebutan *الزخرف/al-zukhruf* dengan bentuk *nakirah* boleh pula bermakna kekayaan, sebab orang yang memiliki rumah dari emas tentunya orang yang kaya raya dan itu sebuah hal yang mustahil. Permintaan mereka itu meskipun Allah Swt. mengabulkannya maka mereka tidak beriman.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan ayat di atas Allah Swt. menentang kaum musyrikin untuk mendatangkan seperti Alquran. Allah Swt. juga telah menetapkan hujjah atas mereka dan mereka pun kalah. Allah Swt. melakukan itu semua untuk menjelaskan kemukjizatan Alquran disertai dengan mukjizat-mukjizat lainnya. Diantara permintaan yang mustahil itu ialah mereka ingin

⁶⁸Departemen Agama RI, *al-Quran dan terjemahannya*, hlm. 291.

⁶⁹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid VII, hlm. 168.

Rasul mempunyai rumah yang terbuat dari emas karena orang musyrik menganggap Rasul adalah seorang yatim dan fakir. Orang-orang yang akalnya lemah dan pikirannya terbatas mengira bahwa Allah akan melakukan apa yang mereka inginkan, seperti para pemimpin yang berusaha menyenangkan para pengikutnya untuk mendapatkan keuntungan materi, manfaat, dan melancarkan urusannya. Permintaan yang mereka ajukan disertai dengan adanya tantangan, pengingkaran dan upaya melemahkan, bukan mencapai keimanan dan mengetahui hakikat kenabian. Seandainya mereka ingin benar-benar mengetahui hakikat kenabian, tentu Alquran yang merupakan sebuah mukjizat cukup untuk meyakinkan mereka dan satu ayat sudah cukup bagi mereka untuk menunjukkan kebenaran nabi tersebut.⁷⁰

d. الرينة, متاع/الزخرف (al-Zukhruf/Mata'. Al-Zinah)

Firman Allah Swt. dalam QS. al-Zukhruf [43]: 33-35:⁷¹

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقْفًا مِّنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ۝ ٣٣ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُورًا عَلَيْهَا يُتَكَبَّرُونَ ۝ ٣٤ وَزُحُرْفًا وَإِنْ كُنَّا لَمَّا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ۝ ٣٥

“Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”⁷²

⁷⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, hlm. 168.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, hlm. 105.

⁷² Departemen Agama RI, *al-Quran dan terjemahannya*, hlm. 492

Kata الزخرف/*al-zukhruf* dalam ayat di atas bermakna perhiasan emas. Kata الزخرف (*al-zukhruf*) dalam ayat ini semakna dengan kata الزينة, متاع yakni perabot atau harta benda, peringatan bahwa kekayaan hanyalah kenikmatan kehidupan dunia yang sifatnya sementara. Kenikmatan abadi hanyalah kenikmatan kekayaan yang diberikan Allah Swt. kepada orang yang beriman di akhirat kelak. Kehidupan abadi adalah kehidupan akhirat.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan ayat di atas Kata الزخرف (*al-zukhruf*) emas, atau perhiasan yang diperindah. Maksudnya, perhiasan yang indah seperti pada penjelasan QS. Yunus [10]:24, seandainya bukan karena khawatir dan tidak ingin seluruh manusia menjadi kafir karena tertarik kepada dunia dan kemewahannya, sehingga tidak ada seorang mukmin pun yang tersisa, niscaya kami memberi orang-orang kafir harta kekayaan yang melimpah, menjadikan atap, tangga yang dipergunakan untuk naik dan turun, pintu rumah, dan dipan digunakan untuk bersandar dan duduk-duduk, semuanya kami jadikan perak murni, emas, perhiasan, dan ukiran-ukiran yang indah. Sebab, dunia di sisi Allah Swt. adalah sanagt remeh.⁷³

Secara umum الزخرف (*al-zukhruf*) memiliki tiga makna. *Pertama*, الزخرف (*al-zukhruf*) bermakna hiasan sebagaimana kehidupan sehari-hari emas digunakan sebagai hiasan sehingga membuat siapa saja yang memakainya menjadi kelihatan indah dan menarik, selain itu disebutkan dalam Alquran disebutkan pula media untuk memperoleh kecantikan seperti intan (*hilyah*), pakaian yang indah (*risy*),

⁷³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terjemahan Abdul Hayyi al-Kattani, Jilid VII, hlm. 168.

dan aksesoris (*al-zukhruf*).⁷⁴ Oleh karena itu dekorasi dan ornamen-ornamen yang memperindah sebuah ruangan disebut الزخرف (*al-zukhruf*).

Kedua, الزخرف (al-zukhruf) bermakna kekayaan. Kekayaan yang menghiasi kehidupan manusia sehingga jiwanya merasakan kenyamanan. Sebab pada dasarnya harta berarti condong, miring, cenderung. Harta juga termasuk segala yang sangat diinginkan oleh manusia untuk menyimpan dan memilikinya.⁷⁵ Dengan demikian unta, perak, kambing, emas dan segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia untuk dimilikinya adalah harta kekayaan.

Ibn Asyr mengatakan bahwa kekayaan pada mulanya berarti emas dan perak, kemudian berubah menjadi barang yang dapat disimpan dan dimiliki.⁷⁶ Oleh karena itu tidak termasuk harta sesuatu yang tidak mungkin dimiliki dan diambil manfaatnya. Imam Hanafi membagi harta kekayaan menjadi dua kriteria. Pertama, sesuatu yang dapat dimiliki dan diambil manfaatnya. Kedua, sesuatu yang dimiliki dan dapat diambil manfaatnya secara konkrit seperti tanah, barang-barang perhiasan, uang, emas, perak, dan lain sebagainya.⁷⁷

Ketiga, الزخرف (al-zukhruf) bermakna tipu daya. Kehidupan dunia dan segala keindahannya merupakan tipu daya yang akan menyilaukan mata dan hati orang-orang yang lemah imannya. Kehidupan dunia dan segala hiasannya diibaratkan

⁷⁴Ibn Taimiyah al-Harrani dan Ibn Qayyim al-Jauziyah. Terjemahan Ahmad Saikhu, *Cantik luar dalam* (t.t, Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 12-13.

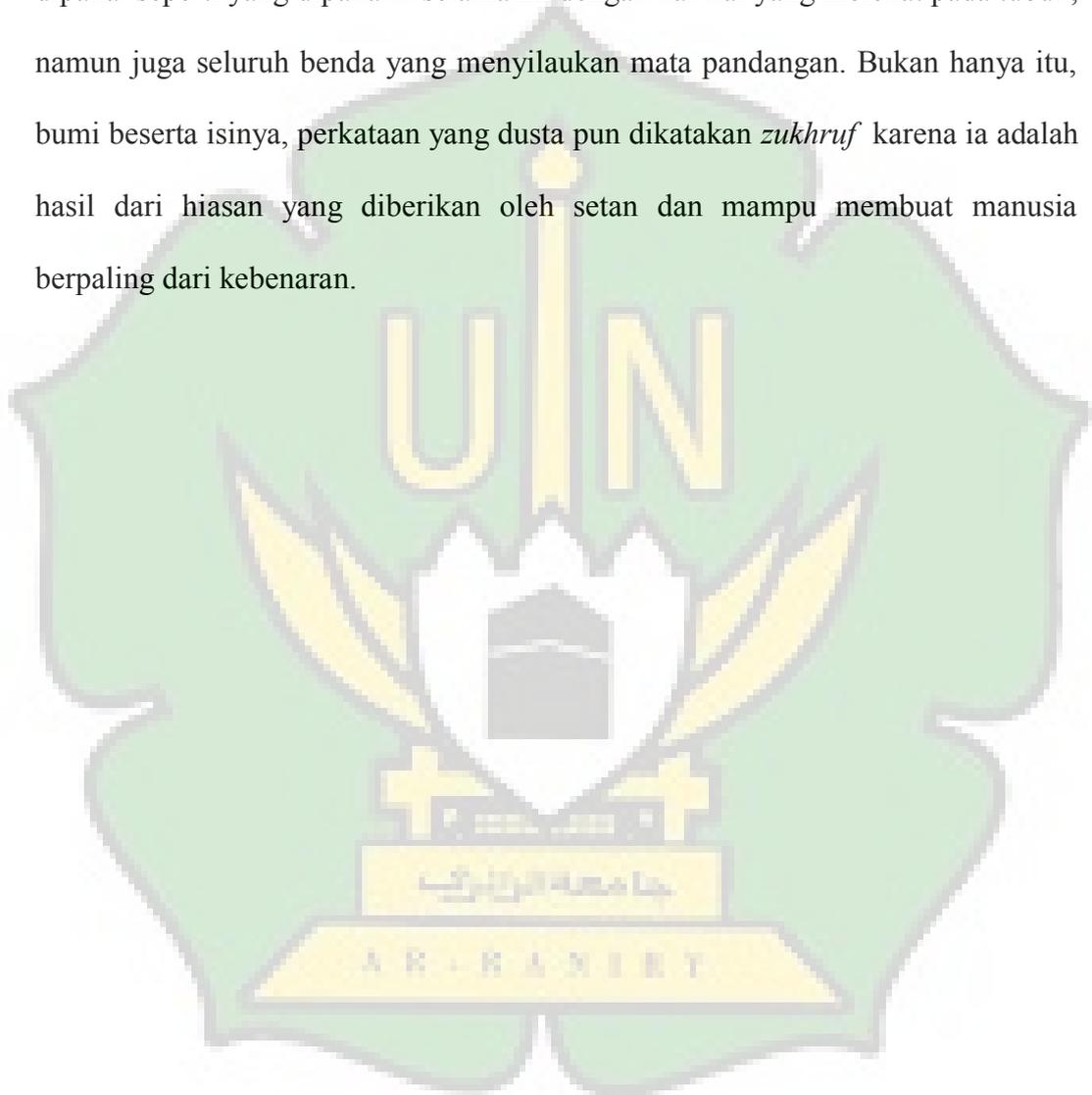
⁷⁵Lihat majduddin al-Firuzabadi, *al-Qamus al-Muhit*, hlm. 52.

⁷⁶Yusuf al-Qardawi, *Fiqh al-Zakat* jilid I (Beirut: ar-Risalah, 1973) hlm. 123.

⁷⁷Habib Nasir dan Afif Muhammad, *Ensiklopedia Ekonomi dan Perbankan Syariah* (Bandung: Kaki Langit, 2004), Cet.I, hlm. 368.

perempuan yang memakai emas untuk mempercantik dirinya yang ketika emas tersebut dilepaskan maka keindahannya pun hilang dan pergi bersama bendanya.

Dengan demikian perhiasan yang dimaksud bukan hanya pada apa yang dipakai seperti yang dipahami selama ini dengan hal-hal yang melekat pada tubuh, namun juga seluruh benda yang menyilaukan mata pandangan. Bukan hanya itu, bumi beserta isinya, perkataan yang dusta pun dikatakan *zukhruf* karena ia adalah hasil dari hiasan yang diberikan oleh setan dan mampu membuat manusia berpaling dari kebenaran.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* memiliki kesamaan yaitu sesuatu yang digunakan atau dapat membuat sesuatu yang lain menjadi indah. Pepohonan, bunga-bunga, pegunungan, lautan, dan lain-lain diungkapkan dengan lafaz *bahjah* dimana semua hal tersebut merupakan sesuatu yang menjadikan bumi terlihat indah. Adapun lafaz *zukhruf* bisa digunakan untuk menunjukkan makna emas dimana ia merupakan sesuatu yang menjadikan indah siapa yang memakainya, hingga lafaz *zukhruf* juga disandingkan kepada perkataan yang dijadikan indah dengan hiasan kebohongan. Namun, keindahan tersebut mampu membuat manusia tertipu dan menjadi lengah karena sifatnya hanya sementara. Maka lafaz *bahjah* dan *zukhruf* merupakan sesuatu hiasan berupa benda yang menyebabkan benda lain menjadi indah. Sedangkan lafaz *jamāl* merupakan sifat yang memancar dari sesuatu misalnya dalam Alquran disandingkan dengan sifat sabar. Ini menunjukkan bahwa *jamāl* bukanlah benda yang menghiasi sesuatu seperti halnya *zukhruf* dan *bahjah* tetapi, sifat yang memancar dari sesuatu itu sendiri.

Wujud lafaz *bahjah* dan *zukhruf* dalam Alquran hanya menyebutkan hiasan yang sifatnya kongkrit atau dapat dijangkau oleh indera manusia sebagaimana pada lafaz *bahjah* keindahan alam dan hewan dan pada lafaz *zukhruf* kekayaan dan merupakan permintaan orang kafir kepada Rasulullah Saw., juga hiasan yang abstrak seperti hiasan perkataan yang menjadikan orang yang mendengarnya tertarik dan mampu membuat manusia cenderung

terhadapnya digunakan lafaz *zukhruf*. Sementara lafaz *jamāl* dalam Alquran tidak akan disebutkan makna keindahan kecuali terjadi sesuatu perselisihan atau gesekan.

Nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat tentang lafaz *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf* adalah peringatan kepada manusia bahwa 1) keindahan dunia adalah sementara. 2) keindahan abadi dan balasan yang sesungguhnya adalah akhirat. 3) akibat kecenderungan terhadap *bahjah*, *jamāl* dan *zukhruf*.

B. Saran

Penulis telah berusaha mengkaji, memahami dan mengkaji, memahami dan menjelaskan persoalan mengenai Lafaz-lafaz yang bermakna indah dalam Alquran dan penafsiran para mufassir secara spesifik, namun penulis menyadari bahwasanya penulisan skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap agar penelitian ini tidak berhenti pada pembahasan ini saja dan terus dikaji lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.

Pada pembahasan ini penulis menyarankan agar pengetahuan mengenai Lafaz-lafaz yang bermakna indah dapat dipelajari serta dapat dijadikan contoh untuk seluruhnya, bukan hanya dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik Ali dan Ahmad Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. 9. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.
- Anis, Ibrahim. *Fi al-Lahajat al-'Arabiyah*. Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 2003.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al- Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Khazanah Fawaid, 2017.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. *Ma'allim al-Tanzil fi Tafsir al-Quran*, Juz 3. Cet. 4. Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997.
- Baidan, Nasiruddin. *Metode Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baidan, Nasharuddin. *Wawasan Ilmu Tafsir*, Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Alquran al-Karim*. Bairut: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364.
- Bollata, Issa. kata pengantar dalam 'Aisyah Bint al-Syati', *Tafsir Bint al-Syati*, Terjemahan Muzakkir. Bandung: Mizan, 1996.
- Charisma, Moch. Chadziq. *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran*, Cet. 1. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Dahlan, Abdul Rahman. *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Dilaga, Alfatih Surya. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, 6, 7, 9, 11. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1397H/1977M.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature Of The Qur'an*, Terjemahan Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 5, 9, 10. Singapura: Pustaka Nasional, 2003..
- Al-Jarim, Ali. *Al-Balaghah al-Wadihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.

- Al-Jauziyah, Ibn Taimiyah al-Harrani dan Ibn Qayyim, Terjemahan Ahmad Saikhu, *Cantik luar dalam*. t.tt. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Manzur, Muhammad bin Ahmad bin al-Azhari Abu. *Tahzib al-Lughah*, Cet. 1. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Farabi, 2001.
- Al-Munajjad, Muhammad Nuruddin. *Al-Taraduf fi al-Quran al-Karim*. t.tt. Baina al-Mazariyahwa al-Tabiq. t.th.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munzir, Muhammad bin Mukrim bin ‘ali ibn. *Lisan al-‘Arab Juz II*, Cet. 3. Beirut: Dar Sadir, 1414 H.
- Munzir, Muhammad bin Mukrim bin ‘ali ibn. *Lisan al-‘Arab Juz 9*, Cet. 3. Beirut: Dar Sadir, 1414 H.
- Nasir, Habib dan Afif Muhammad. *Ensiklopedia Ekonomi dan Perbankan Syaria’h*, Cet. 1. Bandung: Kaki Langit, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 28. Terjemahan Bahrn Abu Bakar, dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Zaka*, Jilid 1. Beirut: ar-Risalah, 1973.
- Sahabuddin, dkk. *Ensiklopedia al-Qur’an, Kajian Kosa Kata*, Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sa’id, Abdul Sattar Fathullah. *Al-Madhkal ila al-Tafsir al-Mawdu’i*, Cet. 1. Kairo: Dar al-Thiba’ah wa al-Nasyr, 1406H/1986.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 8, 9, 13, 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Sam’ani, Abu Mazfar Mansur bin Muhammad bin ‘Abd al-Jabbar bin Ahmad al-Maruzi. *Tafsir al-Qur’an*, Juz II. t.tt. Dar al-Wathan, 1997.
- Syahrur, Muhammad. *Al-Kitab wa Al-Qur’an: Qira’ah Muashirah*. Damaskus: Al-Ahafi li al-Tiba’ah wa al-Nashr wa al-Tawzi’, 1991.
- ‘Umara, Ahmad Mukhtar Abdul Hamid. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu’asirah*, Juz II, Cet. 1. t.tt. Alim al-Kutub, 2008.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Munzir fi ‘Ulum al-Lughah wa ‘Anwa’uha*. Kairo: Maktabah Dar al-Turats. t.th.

Ya'qub, Emil Badi'. *Musu'ah Ulum al-'Arabiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Vol. 2, 4, 6, 7. Terjemahan Abdul Hayyi al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, Terjemahan Muhtadi, dkk, Vol. 1, 2. Depok: Gema Insani, 2013.

